

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING: OPTIMIS DAN PRESTASI  
PADA ANAK *BROKEN HOME* DALAM MENYELESAIKAN  
PENDIDIKAN (STUDI KASUS DI MTsN PALOPO)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Oleh**

**ANNAHDIYAH**

2001030048

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING: OPTIMIS DAN PRESTASI  
PADA ANAK *BROKEN HOME* DALAM MENYELESAIKAN  
PENDIDIKAN (STUDI KASUS DI MTsN PALOPO)**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



**UIN PALOPO**

**Oleh**

**ANNAHDIYAH**  
2001030048

**Pembimbing :**

- 1. Abdul Mutakabbir, S.Q., M. Ag.**
- 2. Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING


Setelah menelaah dengan saksama skripsi berjudul: *Psychological Well-Being: Optimis dan Prestasi Pada Anak Broken Home dalam Menyelesaikan Pendidikan (Studi Kasus di MTsN Kota Palopo)* Yang ditulis oleh :

Nama : Annahdiyah  
NIM : 2001030048  
Fakultas : Usuluddin Adab Dan Dakwah  
Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

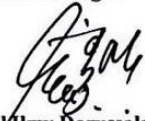
Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



Abdul Mutakabbir, S.Q., M. Ag.  
NIP. 19900727 201903 1 013

Pembimbing II



Fajru Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil.  
NIP. 19920508 202012 1 010

Tanggal:

Tanggal: 2/9/25

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annahdiyah  
NIM : 2001030048  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:


1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 2 Oktober 2025

mbuat pernyataan

  
METERAI  
TEMPEL  
ANNAHDIYAH  
NIM. 2001030048

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Psychological Well-Being* : Optimis dan Prestasi Pada Anak *Broken Home* dalam Menyelesaikan Pendidikan (Studi Kasus di MTsN Kota Palopo) Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo yang ditulis oleh Annahdiyah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2001030048, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 30 September 2025 bertepatan dengan 8 Rabiul Akhir 1447 H telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *S.Sos.*

Palopo, 20 November 2025

### TIM PENGUJI

- |   |               |         |
|---|---------------|---------|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M. HI.                | Ketua Sidang  | (.....) |
| 2. Muh. Ashabul Kahfi. S.Sos., M.A.         | Penguji I     | (.....) |
| 3. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.          | Penguji II    | (.....) |
| 4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.            | Pembimbing I  | (.....) |
| 5. Fajrul Ilymy Darussalam, S.Fil., M.Phil. | Pembimbing II | (.....) |

### Mengetahui:

a.n. Rektor UIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Abdain, S.Ag., M. HI.  
NIP. 0512 1999903 1 002

Ketua Pogram Studi

Bimbingan dan Konseling Islam



Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag  
NIP. 19900727 201903 1 013

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ  
سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Psychological Well-Being: Optimis dan Prestasi Pada Anak Broken Home dalam Menyelesaikan Pendidikan (studi kasus di MTsN 1 Palopo)*” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang bimbingan dan konseling islam pada Universitas Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Dr. Takdir Ishak, S.H., M.H., M.K.M selaku Wakil Rektor Bidang Akademik , dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., selaku Wakil

Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, dan Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja sama yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini.

2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Palopo beserta Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Amrul Asyar Ahsan, S.Pd.I., M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi, Perencanaan dan Keuangan dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Palopo, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini.
4. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. dan Fajrul Imy Darussalam, S.Fil., M.Phil. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan peneliti dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A. dan Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan serta saran pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Zainuddin S, S.E., M.Ak. Selaku Kepala perpustakaan dan segenap Staf pegawai perpustakaan UIN Palopo yang telah memberikan peluang untuk

mengumpulkan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan skripsi ini.

7. Kepala Sekolah MTsN 1 Palopo, beserta Guru-Guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Siswa siswi MTsN 1 Palopo yang telah bekerja sama dengan peneliti dalam proses penyelesaian penelitian ini
9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Abbas Karim, dan Herawati Purnama Sari, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
10. Kepada Ibunda Masnia, S.Pd., yang sudah merawat, mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil. Sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikannya dan segala yang diberikan dari dukungan, semangat dan tentunya dari segi finansial, yang selama ini membantu. Penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih dan mendoakan beliau agar diberikan kesehatan yang baik serta umur yang panjang. Agar beliau dapat melihat penulis menjadi orang yang sukses, sehingga penulis dapat mengangkat derajat keluarga menjadi lebih baik.
11. Kepada semua teman-teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Palopo angkatan 2020, khususnya

kelas BKI B, yang telah memberikan saran, dukungan, serta memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi, diucapkan terima kasih banyak.

Semoga Allah swt. memberikan dan melipat gandakan pahala segala amal baik kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan serta jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun selalu peneliti terima

Palopo, 2 Oktober 2025

**Annahdiyah**  
NIM. 200103004

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Şa	ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka

ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasrah</i>	I	i
اُ	<i>Dammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اِي	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هُؤُلَ : *haula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ...   اِ... اِى	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِى	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مات : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رمي : *ramī*

يموت : *yamūtu*

### 4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā marbūtah* ada dua yaitu *tā marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t], sedangkan *tā marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضة الاطفال : *rauḍah al- atfāl*

المدينة الفاضلة : *al- madīnah al-fāḍilah*

الحكمة : *al- ḥikmah*

## 5. Syaddah (tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilabembangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (◌ْ), dalam transliterasi ini dilabembangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّينَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّ	: <i>al- ḥaqq</i>
نَعْم	: <i>nu'ima</i>
عَدُوّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah menjadi *ī*.

Contoh:

علي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilabembangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس	: <i>al- syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزلزلة	: <i>al- zalzalah</i> (bukan <i>az- zalzalah</i> )

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد *al- bilādu*

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta’murūna*

النوع : *al- nau’*

شيء : *syai’un*

أمرت : *umirtu*

#### 8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur’an (dari *al- Qur’ān*), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarḥ al- Arba’in al- Nawāwī*

*Rīsālah fi ri’āyahal-Maslahah.*

## 9. Lafz al-jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله : *dīnullah*

بالله : *billāh*

Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafaz aljalālah*. Ditranslitesai dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله : *hum fi raḥmatillāh*

## 10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all cops*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān*

*Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Naṣr Ḥāmid Abū Zayd*

*Al-Ṭūfī*

*Al-Maṣlaḥah fī al- Tasyrī al- Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi, contoh:

Abū al- Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al- Walid Muḥammad (bukan: Rusyid, Abu al- Walid Muhammad Ibnu).  
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt. = *Subhanahu wa ta'ala*

saw. = *sallallahu 'alaihi wasallam*

SM = sebelum masehi

I = lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = wafat tahun

Q.S..../:...:6 = Q.S. al- Maidah /5:6

H.R = Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	9
B. Landasan Teori .....	14
C. Kerangka Pikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>31</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	31
B. Subjek Penelitian .....	32
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
D. Sumber Data .....	33
E. Definisi Istilah .....	34
F. Instrument Penelitian .....	36
G. Teknik Pengumpulan Data .....	36
H. Teknik Analisis Data .....	38
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b> .....	<b>40</b>
A. Deskripsi Data .....	40
B. Analisis Data .....	52

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Simpulan .....	60
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>	<b>70</b>

## **DAFTAR KUTIPAN AYAT**

Kutipan Q.S Al-Baqarah ayat 233 .....	4
Kutipan Q.S An-Nahl ayat 18 .....	26
Kutipan Q.S An-Nahl ayat 97 .....	27
Kutipan Q,S Al-Baqarah ayat 153 .....	28

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Fikir .....	30
---------------------------------	----

## ABSTRAK

**Annahdiyah, 2025.** *“Psychological Well-Being: Optimis dan Prestasi pada Anak Broken Home dalam Menyelesaikan Pendidikan (Studi Kasus di MTsN Kota Palopo).”* Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Negeri Islam Palopo. Dibimbing oleh Abdul Mutakabbir dan Fajrul Ilmy Darussalam.

Fenomena yang terjadi pada anak *broken home* dalam pendidikannya mampu mempengaruhi psikologinya. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dinamika *psychological well-being* terhadap optimis anak *broken home* di MTsN Kota Palopo, dan untuk mengetahui faktor terhadap prestasi anak *broken home* dalam menyelesaikan pendidikan perspektif *psychological well-being* teori oleh Carol Dee Ryff. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan dinamika optimis pada anak *broken home*, yaitu perubahan struktur dan kehangatan keluarga yang berkaitan dengan dinamika otonomi (*autonomy*). *Hardiness* dan *resiliensi* yang berkaitan dengan dinamika penguasaan lingkungan (*environmental mastery*). Emosional yang berkaitan dengan dinamika tujuan hidup (*purpose in life*). Faktor pada anak *broken home* terhadap prestasi dan penyelesaian pendidikan, yaitu dukungan sosial dan lingkungan berkaitan dengan faktor penerimaan diri (*self-acceptance*). Motivasi dan kemandirian berkaitan dengan faktor hubungan positif dengan orang lain (*purpose relations with others*). Intervensi dan pendampingan profesional berkaitan dengan faktor pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

**Kata Kunci:** *Psychological Well-Being, Optimis, Prestasi, Broken Home*

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
19/4/2025	Jy

## ABSTRACT

**Annahdiyah, 2025.** *"Psychological Well-Being: Optimism and Achievement among Children from Broken Homes in Completing Their Education (A Case Study at MTsN Kota Palopo)."* Thesis of Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Universitas Negeri Islam Palopo. Supervised by Abdul Mutakabbir and Fajrul Ilmy Darussalam.

The phenomenon experienced by children from broken homes can significantly affect their psychological condition and educational journey. This study aims to explore the dynamics of psychological well-being and optimism among children from broken homes at MTsN Kota Palopo, as well as to identify the factors influencing their academic achievement and ability to complete education through the lens of Carol D. Ryff's theory of psychological well-being. This research employed a qualitative approach, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Data analysis consisted of four stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the dynamics of optimism among children from broken homes are manifested through changes in family structure and warmth, which are related to the dimension of Autonomy; presence and resilience, which correspond to Environmental Mastery; and emotional stability, which relates to Purpose in Life. Factors influencing the academic achievement and educational persistence of children from broken homes include social and environmental support, which relates to Self-Acceptance; motivation and independence, which correspond to Positive Relations with Others; and professional intervention and guidance, which are associated with Personal Growth.

**Keywords:** Psychological Well-Being, Optimism, Achievement, Broken Home


Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
19/11/2025	

## الملخص

النهضية، ٢٠٢٥. "الرفاه النفسي: التفاؤل والإنجاز لدى الأطفال من أسر مفككة في استكمال التعليم (دراسة حالة في المدرسة الثانوية الحكومية [MTsN] بمدينة فالوفو)". رسالة جامعية، في شعبة الإرشاد والتوجيه الإسلامي، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: عبد المتكبر، وفجر العلم دار السلام.

إنّ الظاهرة التي تحدث لدى الأطفال من أسر مفككة في مسارهم التعليمي من شأنها أن تؤثر على حالتهم النفسية. يهدف هذا البحث إلى الكشف عن دينامية الرفاه النفسي في تعزيز التفاؤل لدى الأطفال من أسر مفككة في المدرسة الثانوية الحكومية [MTsN] بمدينة فالوفو، وكذلك لمعرفة العوامل المؤثرة في تحصيلهم الدراسي واستكمالهم للتعليم من منظور نظرية الرفاه النفسي لكارول دي ريف. استخدم هذا البحث المنهج النوعي، مع اعتماد أساليب جمع البيانات المتمثلة في الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. أما تحليل البيانات فقد تمّ من خلال خطوات جمع البيانات، ثمّ اختزلها، ثم عرضها، وصولاً إلى استخلاص النتائج. وتبيّن نتائج البحث أنّ هناك دينامية للتفاؤل لدى الأطفال من أسر مفككة، والتي تظهر من خلال تغيير بنية الأسرة ودفقها العاطفي المرتبط بدينامية الاستقلالية، والحضور النفسي والمرونة المرتبطة بدينامية التمكّن من البيئة، والجوانب الانفعالية المرتبطة بدينامية وجود هدف في الحياة. كما تبيّن أن العوامل المؤثرة على التحصيل الدراسي واستكمال التعليم لدى الأطفال من أسر مفككة تتمثل في: الدعم الاجتماعي والبيئي المرتبط بعامل تقبّل الذات، والدافعية والاستقلالية المرتبطة بعامل العلاقات الإيجابية مع الآخرين، إضافة إلى التدخل والمراقبة المهنية المرتبطة بعامل النمو الشخصي.

الكلمات المفتاحية: الرفاه النفسي، التفاؤل، التحصيل الدراسي، الأسر المفككة

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
9/11/2025	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan orang yang memiliki hubungan darah, hubungan kekerabatan terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan juga anak.<sup>1</sup> Keluarga juga dapat dikatakan sebagai unit terkecil dari masyarakat dimana kepala keluarga dan beberapa orang hidup bersama di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Namun, faktanya tidak semua keluarga dapat bertahan lama, banyaknya ketidakcocokan yang terdapat dalam keluarga dapat menimbulkan pertengkaran sehingga terjadinya perceraian.<sup>2</sup> Perceraian menurut Sudarsono ialah proses hukum di mana pasangan mengakhiri hubungan pernikahannya, yang telah dikukuhkan oleh pengadilan atau pejabat yang berwenang, setelah memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh undang-undang.<sup>3</sup>

Perceraian menjadi salah satu solusi bagi keluarga yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya.<sup>4</sup> Merujuk pada UU Republik Nomor 1 Tahun 1947, tentang perkawinan yang merupakan salah satu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk

---

<sup>1</sup>Steven L. Nock, *Sociology of The Family*, (Jakarta: Penerbit Nasional, 2020), h. 25.

<sup>2</sup>Adinda, "Pengertian keluarga Berpisah, Penyebab, Dampak dan Cara Mengatasinya", 06 Agustus 2021. <https://surl.li/ktwdaq,151024>.

<sup>3</sup>Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, Edisi 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 153.

<sup>4</sup>Munir Fuady, *Hukum Perkawinan di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm. 78.

rumah tangga yang bahagia dan kekal.<sup>5</sup> Namun hal ini tentu tidak berlaku secara global (keseluruhan) pada setiap pernikahan, Situasi yang kompleks dapat menyebabkan berbagai emosi yang intens serta bervariasi, sehingga dapat menimbulkan efek pada banyaknya pasangan yang menghadapi masalah dalam hubungan pernikahan dan berujung pada retaknya status rumah tangganya.

Melihat angka perceraian dari tahun ke tahun semakin menunjukkan peningkatan. Dapat dilihat kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus, pada tahun 2022 mencapai 516.344 kasus dan pada tahun 2023 sebanyak 463.654 kasus.<sup>6</sup> Faktor yang menjadi penyebab perceraian meningkat dari tahun ke tahun disebabkan tingginya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan berlanjut pada masalah finansial. Tingkat perceraian yang terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan terkhususnya di Kota Palopo pada tahun 2021 memiliki 337 kasus perceraian, sedangkan di tahun 2022 memiliki 637 kasus dan yang dikabulkan ada 298 kasus dan perceraian di tahun 2023.<sup>7</sup> Pada Januari-November 2023 sebanyak 594 kasus namun yang dikabulkan hanya 266 kasus, faktor penyebab perceraian, yaitu tingginya perselisihan terus-menerus, selain itu juga ada faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kecanduan narkoba juga pertengkaran.<sup>8</sup> Beberapa faktor inilah yang menyebabkan banyak terjadinya perceraian dan yang menjadi korban utama dari perceraian ini ialah

---

<sup>5</sup>Kingsley Davis, *Human Society* (New York: Macmillan, 1948), h. 398.

<sup>6</sup>Muhamad syahril, "Jumlah Perceraian di Indonesia Tahun 2023 Capai 463.654 Kasus", 16 Mei 2024. <https://bandung.kompas.com/read/2024/05/16/110741878/jumlah-perceraian-di-indonesia-tahun-2023-capai-463654-kasus,30724>

<sup>7</sup>M.Riyas, "PA Palopo Tangani 594 Perceraian Pasutri Didominasi Pertengkaran", 16 Januari 2023. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-html,091124>

<sup>8</sup>M.Riyas, "PA Palopo Tangani 594 Perceraian Pasutri di 2023, Didominasi Pertengkaran", 05 Desember 2023. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-html,031024>

anak, kondisi-kondisi tersebutlah sehingga muncul istilah pada anak yaitu *broken home*.

*Broken home* juga dapat diartikan sebagai keluarga krisis. Keluarga krisis artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan tak terarah.<sup>9</sup> Banyak anak yang menderita depresi hingga mengalami frustrasi dengan keadaannya sendiri, yang menyebabkan sedih dan kehilangan minat untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hal umum yang dialami oleh anak *broken home* ialah penurunan kemampuan kognitif, keterlambatan membaca, dan kurangnya konsentrasi, yang dapat menyebabkan kurangnya pemahaman materi selama proses pembelajaran.<sup>10</sup> Kondisi tersebut kerap membuat anak kesulitan untuk fokus dan konsentrasi, sehingga mengalami gangguan belajar. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi kondisi psikologis anak yang kehilangan peran orang tua.

Kegagalan yang terjadi dapat mempengaruhi anak termasuk kesulitan menentukan tujuan hidup, kesulitan menjalani hubungan yang serius, dan kegagalan. Dampak dari *broken home* dapat berpengaruh besar dalam kehidupan anak.<sup>11</sup> Anak membutuhkan psikologi kesejahteraan dalam kehidupannya agar

---

<sup>9</sup>Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak” *Jambura Journal of community empowerment (JJCE)* 1, (Juni 2020): 4-5, <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>

<sup>10</sup>Diah purwaningsi, Rischa Pramudia Trisnani, Beny Dwy Pratama, “Karakteristik Siswa *Psychological Well-Being* Dari Keluarga *Broken Home 2*”, *SENASSDRA* 1, (2023):390, [https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/418&ved=2ahUKEwjftqeksYKGAxVpfGwHFWBSIQFnoECBwQAQ&usg=AOvVaw0szb4p-c94awycD\\_le3yly](https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/418&ved=2ahUKEwjftqeksYKGAxVpfGwHFWBSIQFnoECBwQAQ&usg=AOvVaw0szb4p-c94awycD_le3yly).

<sup>11</sup>Tim medis siloam hospital “*Dampak Broken Home saat Dewasa yang Perlu Diwaspadai*”, 21 september 2023, <https://www.siloamhospitals.com>

lebih bersyukur dan dapat beradaptasi dalam masyarakat.<sup>12</sup> Umat Islam yang mengaku beriman dan bertakwa, seharusnya meyakini bahwa setiap permasalahan yang dihadapi pasti akan ada solusi untuk menyelesaikannya. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q,S., Ibrahim : 7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبٌ مِنْ رَبِّكُمْ لَبِئْسَ شَكْرًا لَمْ يَنْتَهِوا أَنْ يُكْفَرُوا إِذْ كَانُوا كَارِهِينَ ۗ وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبٌ مِنْ رَبِّكُمْ لَبِئْسَ شَكْرًا لَمْ يَنْتَهِوا أَنْ يُكْفَرُوا إِذْ كَانُوا كَارِهِينَ ۗ وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِيبٌ مِنْ رَبِّكُمْ لَبِئْسَ شَكْرًا لَمْ يَنْتَهِوا أَنْ يُكْفَرُوا إِذْ كَانُوا كَارِهِينَ ﴿٧﴾

Terjemahannya :

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhan mu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>13</sup>

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung janji Allah pada orang yang bersyukur dan ancaman bagi yang kufur. "Bersyukur" diartikan tidak sekadar dengan ucapan, tetapi juga dengan tindakan nyata untuk menggunakan nikmat sesuai dengan tujuan yang diridai Allah. Sebaliknya, "kufur" berarti menyalahgunakan nikmat atau menggunakannya untuk sesuatu yang melawan kehendak-Nya. Ayat ini mengajarkan manusia untuk selalu ingat bahwa nikmat yang dimiliki adalah pemberian Allah dan harus dijaga serta dimanfaatkan dengan baik.<sup>14</sup> Karna dalam melibatkan Allah dalam segala urusan duniawi akan membuat kita lebih bersyukur dan merasa lebih menerima keadaan yang terjadi dalam ketetapan Allah serta memiliki ketenangan batin yang dapat mempengaruhi psikologi kita.

---

<sup>12</sup>Nurningshi, yuzarion, purwadi, "karakteristik psikologi remaja putri dari keluarga *broken home* di Tana Toraja " *Jurnal Psikologi* 1, (Maret 2022):127, <http://e:journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/articel/download/7247/pdf>.

<sup>13</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta Timur: Ulumul Qura, 2020), 22

<sup>14</sup>Dewi, A., & Munirah, M., Konsep Syukur dalam Al-Quran (Studi QS. Ibrahim [14]:7 *Jurnal Kajian Keislaman* 3, No.2,(2022) 182–197. <https://doi.org/10.23971/js.v3i2.6121>

*Psychological well-being* merupakan salah satu sudut pandang yang muncul dari aliran psikologis positif, yang memandang kesehatan mental lebih dari pada sisi *presence of wellness* (adanya kesejahteraan). Teori yang dikembangkan oleh Carol D.Ryff pada tahun 1989, yang dimana didefinisikan sebagai psikologi kesejahteraan yang sebelumnya tahun 1989 banyak, penelitian yang berkaitan dengan gagasan kesejahteraan, bertepatan juga dengan kebangkitan gerakan psikologi positif.<sup>15</sup> Teori ini dikembangkan berfokus pada menerima diri secara positif, memiliki keyakinan bermakna dan memiliki tujuan hidup, memiliki hubungan positif dengan orang lain, kemampuan mengelola lingkungan secara efektif, serta mampu menentukan tindakan sendiri merupakan dimensi yang secara konseptual merupakan *psychological well-being*.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti tertarik untuk meneliti rasa *psychological well-being* pada optimis serta prestasi siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dalam menyelesaikan pendidikan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, adapun perbandingan antar sekolah yang menjadi objek awal observasi peneliti. Observasi di SMPN 3 Palopo memiliki beberapa subjek peneliti, namun tidak mencakup kriteria yang peneliti kategorikan dalam penelitian ini. Observasi kedua tepatnya di MTsN 1 Palopo pada observasi ini, subjek penelitian yang peneliti observasi semuanya memiliki kriteria yang mencakupi kategori dalam penelitian ini. observasi terakhir yang peneliti lakukan di SMPN 8 Palopo sama halnya dengan observasi awal pada subjek penelitian yang

---

<sup>15</sup>Carol. De Ryff, & Kayes, “*The Structure of Psychological Well-being Revisited*” Edisi 2 (Boston: Pearson, 2017), h. 48.

<sup>16</sup>Edwand Dwiputra Prajitno, 2014, “Hubungan Psychological Well-Being Dengan Presentasi Akademik pada Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi di Universitas Kristen Satya Wacana”, *skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 4.

dikategorikan tidak mencakupi kriteria yang ingin peneliti teliti dalam penelitian ini.

Pernyataan dari guru BK MTsN Palopo menyatakan bahwa setiap tahunnya jumlah siswa *broken home* bertambah. Tahun 2021 siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berjumlah 14 orang, pada tahun 2022 menjadi 17 orang, pada tahun 2023 menjadi 20 orang dan pada tahun 2024 menjadi 28 orang.<sup>17</sup> Anak *broken home* yang bersekolah di Madrasah ini juga banyak yang berprestasi mulai dari mengikuti lomba dan mendapatkan juara dan juga menjadi juara kelas.<sup>18</sup> Adanya pernyataan dan data pada observasi awal yang didukung oleh pernyataan guru BK di MTsN 1 Palopo dan pembagian angket pada siswa, dengan hal itu maka peneliti memilih MTsN Palopo yang menjadi objek penelitiannya dikarenakan siswa yang memenuhi kriteria dari yang peneliti ingin teliti.

Hubungan antara kesejahteraan psikologi (*psychological well-being*) dan optimis adalah salah satu faktor yang mendukung anak-anak agar lebih mampu mengatasi tantangan hidup, termaksud dalam pendidikannya. Teori *psychological well-being* telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian, dengan menggunakan teori ini, peneliti memiliki referensi akademik yang sudah teruji, terutama dalam hal kesejahteraan psikologis dan perkembangan anak.

---

<sup>17</sup>Ida (Guru BK), Wawancara, "Jumlah dari Tahun ke Tahun Anak Broken Home". 07 Oktober 2024, MTsN 1 Palopo.

<sup>18</sup>Ida, Wawancara, "Jumlah dari Tahun ke Tahun Anak *Broken Home* dan Anak yang Berprestasi", 07 Oktober 2024, MTsN 1 Palopo.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan terhadap masalah ini tentu ada, untuk menghindari adanya perluasan pokok masalah, agar peneliti lebih fokus dan lebih terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor dari *psychological well-being* terhadap anak *broken home* untuk meraih prestasi dalam menyelesaikan pendidikannya di MTsN 1 Palopo, juga dinamika dari *psychological well-being* yang dapat membuat optimis pada anak yang mengalami *broken home* di MTsN Kota Palopo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dinamika yang dirasakan anak *broken home* berdasarkan *psikological well-being* yang dapat memunculkan optimisnya?
2. Faktor apa yang mendorong prestasi pada anak *broken home* dalam menyelesaikan pendidikan *psychological well-being* terhadap optimis anak *broken home* di MTsN Kota Palopo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika berdasarkan *psychological well-being* terhadap optimis anak *broken home*.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong *psychological well-being* dapat menjadi optimis pada anak *broken home* di MTsN Kota Palopo.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara akademis, yaitu untuk menambah pengetahuan dan referensi dalam ilmu pengetahuan, khususnya mengenai *psychological well-being* terhadap emosi optimis dan prestasi pada anak *broken home* dalam meningkatkan prestasi akademik serta meningkatkan kualitas belajar dapat membantu anak lebih focus dan produktif dalam belajar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan terhadap khalayak luas mengenai penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup akurat mengenai *psychological well-being* pada keluarga *broken home* dalam menyelesaikan pendidikannya. Bagi peneliti, peneliti ini dapat menambah wawasan dan pengalaman sebagai bekal untuk terjun dalam dunia kerja dan untuk mengaplikasikan langsung pemahaman peneliti terkait dengan ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti proses perkuliahan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan yaitu upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.<sup>1</sup> Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi yang berjudul “Konsep diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang Mengalami *Broken Home*” oleh Fatimah Azzahra, Institut Agama Islam Negeri Palopo 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya *broken home* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling di IAIN Palopo yang mengalami *broken home*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif dan pendekatan bimbingan dan konseling Islam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan jika seseorang mengalami *broken home* maka dampaknya terhadap konsep diri bias bersifat positif dan juga negatif. Adapun teorinya yaitu konsep diri, di mana penerapannya oleh mahasiswa bimbingan dan konseling islam yang mengalami *broken home* yaitu bersifat pribadi, menghargai orang lain dan termotivasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sulaiman, “*Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Penelitian Pemula*”, Edisi 2 (Makassar: Pustaka Almaida, 2020), h. 33-34.

<sup>2</sup>Fatimah Azzahra, “Konsep diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang Mengalami *Broken Home* ”, *Skripsi*, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023): h. 57-89, <http://repository.iainpalopo.ac.id/>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamannya ialah terletak pada topik penelitian dan metode. Topik penelitiannya yaitu sama-sama membahas tentang *broken home*. Sedangkan metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, dan subjek penelitian yang mana penelitian tersebut bertujuan agar mahasiswa dapat mengetahui penyebab terjadinya *broken home* pada mahasiswa bimbingan dan konseling islam IAIN Palopo dan adapun subjek penelitian tersebut ialah mahasiswa IAIN Palopo. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan dampak *psychological well-being* prestasi dan optimis pada anak dalam menyelesaikan pendidikan di MTsN 1 Palopo.

2. Skripsi yang berjudul “Keluarga *Broken Home* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Palopo” oleh Anggie Padilah Ramadani, Institut Agama Islam Negeri Palopo 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa yang mengalami keluarga serta dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku belajar siswa di SMP Negeri 8 Palopo. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dampak terjadinya keluarga *broken home* mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang yang seharusnya ia dapatkan dari kedua

orangtuanya. Sehingga anak cenderung berperilaku agresif dan anak lebih cenderung mencari perhatian dari orang lain.<sup>3</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamannya ialah terletak pada metode penelitian sama-sama meneliti menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada topik dan subjek penelitian, topik pada penelitian tersebut berfokus kepada dampak perilaku belajar siswa SMP Negeri 8 palopo. Adapun topik pada penelitian ini yaitu membahas tentang *psychological well-being*. Pada penelitian tersebut subjeknya ialah siswa SMP Negeri 8 Palopo. Sedangkan pada penelitian ini subjeknya ialah siswa MTsN 1 Palopo .

3. Skripsi yang berjudul “Relisiensi Psikologis Remaja Broken Home di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu” oleh Rahmaniar Kadondo, Institut Agama Islam Negeri Palopo 2023. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui Penyebab, dampak, dan bentuk relisiensi psikologis remaja yang mengalami *broken home* di dusun buntu sappang Desa saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologis dan pendekatan komunikasi. Adapun teorinya yaitu relisiensi psikologi, penerapannya memberikan hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa

---

<sup>3</sup>Anggie Padilla Ramadani, “Keluarga *Broken Home* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Palopo”, *Skripsi*, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri 2023) h. 26-88, <http://repository.iainpalopo.ac.id/>

faktor protektif mempunyai peran penting dan sangat berpengaruh terhadap kemampuan remaja untuk bangkit dari permasalahan yang dialami.<sup>4</sup>

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada topik penelitian yaitu, penelitian tersebut meneliti psikologis remaja *broken home*, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitiannya ialah remaja di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu, sedangkan penelitian ini subjeknya ialah siswa MTsN 1 Palopo.

4. Skripsi yang berjudul “Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di SD Juara Yogyakarta)” oleh Agus Sumadi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Tujuan penelitian pada skripsi ini yaitu untuk mengetahui kesehatan mental yang dialami oleh anak dari keluarga *broken home*. Metode yang digunakan pada penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teori yang digunakan kesehatan mental, penerapannya memberikan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada kesehatan mental anak dari keluarga *broken home* (dari keluarga bercerai), dapat memberikan solusi yang menjadi gangguan pada kesehatan mental anak atau pengaruh pada kesehatan mentalnya.<sup>5</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya ialah terletak pada metode dan pendekatan. Metode

---

<sup>4</sup>Rahmaniar Kadondo, “Relisiensi Psikologis Remaja Broken Home di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”, *Skripsi*, (Palopo: Institut Agama Islam, 2023) h. 5-48, <http://repository.iainpalopo.ac.id/>

<sup>5</sup>Agus Sumadi, “Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di SD Juara Yogyakarta)”, *Skripsi*, (YogJakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga YogJakarta, 2015) h. 9-23, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20062>

penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan pendekatan pada penelitian ini sama- sama menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun perbedaan terletak pada tujuan penelitian dan subjek penelitian yang mana penelitian tersebut bertujuan agar mengetahui kesehatan mental yang dialami oleh anak dari keluarga *broken home* dan adapun subjek penelitian tersebut ialah anak SD juara Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan dampak *psychological well-being* prestasi dan optimis pada anak dalam menyelesaikan pendidikan di MTsN 1 Palopo.

5. Skripsi yang berjudul “Studi Kasus Strategi *Coping Stress* Anak Korban *Broken Home* yang Bisa Bangkit Dari Stres” oleh Nony Oktaviani Evasari, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2019. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan *sumber stres* dan *coping stress* anak korban *broken home*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan strategi *coping stress* yang dilakukan oleh subyek adalah mengendalikan dengan menggunakan *emotion focused coping* untuk mengurangi stresnya, yaitu dengan berusaha mengontrol perasaannya sendiri serta mengurangi tekanan yang terjadi padanya dengan mengalihkan perhatian dengan beberapa kesibukan yang lain dan mencari dukungan dari orang lain. Teorinya ialah strategi coping stres yang digunakan sehingga menyebabkan pengaruh pada beberapa hal yaitu situasi, dukungan

sosial, pengalaman, kepribadian subyek serta membuat arti positif dari situasi seperti: mendekati diri kepada tuhan, selalu bersyukur.<sup>6</sup>

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya ialah terletak pada subjek dan metode. Subjek penelitiannya sama-sama menggunakan anak *broken home*. Sedangkan metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun perbedaannya terletak pada topik penelitian yang mana pada penelitian tersebut membahas tentang strategi coping stress terhadap anak broken home sedangkan penelitian ini membahas tentang psychological well-being terhadap anak *broken home*.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori *Psychological Well Being* dalam Kajian Bimbingan dan Konseling Islam**

*Psychological well-being* dalam kajian Bimbingan Konseling Islam, dapat diintegrasikan melalui pendekatan yang holistik, mengutamakan nilai-nilai spiritual dan moral yang ada dalam ajaran Islam.<sup>7</sup> Teori *Psychological Well Being* (PWB) merujuk pada konsep kesejahteraan psikologis yang mencakup aspek-aspek seperti penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Keterkaitan antara bimbingan dan konseling Islam dan *psychological well-being*, teori ini

---

<sup>6</sup>Nony Oktaviani Evasari, "Studi Kasus Strategi *Coping Stress* Anak Korban *Broken Home* yang Bisa Bangkit Dari Stres", *Skripsi*, (Jawa timur, Universitas Negeri Islam Tulungagung) h. 9-86, <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/12860>

<sup>7</sup>Nita Trimulyaningsih, Etik Wulandari, Nanum Sofia, "Qualitative Research on Islamic Psychotherapy: A Meta synthesis Study in Indonesian Culture." *International Journal of Islamic Psychology* 5, No. 2 (2020), h. 8-12, <https://core.ac.uk/download/pdf/229195224.pdf>

dapat diterapkan untuk membantu individu mencapai kesejahteraan mental dan spiritual melalui pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup>

Bimbingan dan Konseling Islam dapat mendukung PWB dengan cara penerimaan diri, hubungan positif, dan tujuan hidup. Penerimaan diri ialah seseorang dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sikap penerimaan diri timbul dari penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang baik. Serta merasa puas dengan kehidupannya sehingga menganggap dirinya sendiri bahagia. Hubungan positif ialah hubungan yang mendukung, di mana kedua pihak merasa nyaman dan diuntungkan satu sama lain. Dalam hubungan positif, individu dapat berbicara secara terbuka, menerima dukungan emosional, dan mendapatkan bantuan praktis saat dibutuhkan. Sedangkan tujuan hidup ialah hal-hal yang perlu dipenuhi untuk menjalani kehidupan. Dengan memiliki tujuan hidup yang jelas, seseorang dapat mengatur prioritas, mengelola waktu dengan efektif, dan merasakan kepuasan atas pencapaian yang telah diraih. Islam mendorong hubungan sosial yang baik, dan konseling dapat memberikan bimbingan untuk memperkuat hubungan tersebut, yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis. Konseling Islam dapat membantu individu menemukan tujuan hidup mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang penting untuk mencapai kesejahteraan psikologis.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Abu Talib, Abdul Rahman, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam: Teori dan Praktik*, Edisi 2 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017) h. 10-11.

<sup>9</sup>Hasan, *Islamic Counseling: An Overview Islamic Perspectives on Counseling and Psychotherapy*, Edisi 3 (Kuala Lumpur: UTM Press, 2018), h. 45-67.

Adapun landasan Bimbingan dan Konseling Islam dalam kesejahteraan psikologis yaitu landasan yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis individu.<sup>10</sup>

Al-Qur'an dan Hadits, merupakan landasan dalam bimbingan konseling islam yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seseorang. Dalam hal ini Al-Qur'an menjadi landasan karena merupakan sumber hukum Islam yang utama, yang memuat pedoman kehidupan manusia. Sedangkan hadits menjadi sumber hukum Islam yang kedua, yang berisi segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw., seperti perkataan, perbuatan, taqirir, dan sifat. Hadis juga berfungsi sebagai penjelasan dan penyempurna ajaran-ajaran Islam yang disebutkan secara global dalam Al-Qur'an.<sup>11</sup> Al-Qur'an dan hadits tidak dapat dipisahkan sebagai ajaran utama islam.<sup>12</sup>

## **2. Teori *Psychological Well-Being* Carol Dee Ryff**

Teori *Psychological Well-Being* (PWB) yang dikembangkan oleh Carol Ryff adalah kerangka kerja yang menggambarkan kesejahteraan psikologis sebagai suatu konstruksi yang kompleks, melampaui sekadar kebahagiaan atau kepuasan hidup. *Psychological Well-Being* atau disingkat (PWB) merupakan istilah yang dikemukakan oleh Carol D. Ryff berdasarkan filosofi Eudaimonic, bahwa “daemon/diri sejati” merupakan tujuan hidup tertinggi. Ryff dan koleganya mengembangkan istilah *Psychological Well-Being* (PWB) untuk

---

<sup>10</sup>Muhammad Ali, *Islamic Counseling: An Introduction*. Edisi 3 ( Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 45-47.

<sup>11</sup>Muhammad Ali, *Islamic Counseling: An Introduction*. Edisi 3 ( Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 50.

<sup>12</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Edisi 1 (Jakarta: Amzah, 2013), h. 35.

menyediakan dasar teoritis yang menyeluruh dari *positive psychological functioning* (keberfungsian psikologis yang positif).<sup>13</sup> Ryff menjelaskan *Psychological Well-Being* (PWB) sebagai sebuah konsep psikologi yang menggambarkan keberfungsian individu melalui penerimaan terhadap diri sendiri, memiliki tujuan hidup, memiliki kemandirian, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu menguasai lingkungan, dan memiliki pertumbuhan pribadi.

Ryff menggunakan teori-teori psikologi terdahulu untuk mengembangkan konsep kesejahteraan psikologi. Teori-teori yang dipakai antara lain teori aktualisasi diri milik Abraham Maslow, teori penggambaran diri dari orang yang berfungsi secara penuh milik Rogers, dan yang terakhir adalah konsep individuasi milik Jung.<sup>14</sup> Selain itu, Ryff juga berpendapat bahwa kebahagiaan merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan menjadi tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Ryff menyebutkan dua konsep yang berbeda untuk memandang kesejahteraan psikologi. Konsep yang pertama adalah kemampuan membedakan antara perasaan positif dan negatif sehingga individu dapat mendefinisikan kebahagiaan sebagai keseimbangan antara kedua perasaan tersebut. Konsep yang kedua lebih menekankan pada kepuasan hidup sebagai kunci utama dari kesejahteraan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Carol Dee Ryff, *Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia*. In *Psychological Well-Being: A Handbook of Measures*, Edisi 3. (New York: Springer, 2014), h. 45-49.

<sup>14</sup>Carl Gustav Jung, *The Archetypes and The Collective Unconscious*, terjemahan R.F.C. Hull (Princeton: Princeton University Press, 1959), h. 275.

<sup>15</sup>Carol D. Ryff, *Understanding Well-Being: Scientific Perspectives on Subjective Well-Being, Mental Health, and Quality of Life* (Oxford: Oxford University Press, 2006), h. 45.

Ryff juga menyebutkan *psychological well being* lebih dekat pada konsep kedua dimana bahagia bersifat *eudemonic*. Konsep ini menyebutkan *psychological well being* adalah kondisi dimana individu dapat menerima dirinya secara penuh, menguasai lingkungannya dengan baik, memiliki hubungan positif dengan orang lain serta dapat memiliki perasaan bahagia dan puas akan hidupnya.<sup>16</sup> Komponen utama *Psychological well-being* meliputi keseimbangan hidup yang mencakup kemampuan untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi. Kepuasan hidup yang merupakan penilaian positif terhadap kehidupan secara keseluruhan dan ketahanan mental yang mencakup kemampuan untuk mengatasi tekanan dan pulih dari kesulitan.<sup>17</sup> Kesejahteraan psikologis merupakan konstruksi tersendiri, yang didefinisikan sebagai enam dimensi inti:

#### 1. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri, menurut Carol Ryff, adalah salah satu dimensi kunci dalam model kesejahteraan psikologis yang dikemukakannya. Dalam konteks ini, penerimaan diri melibatkan kemampuan individu untuk menerima berbagai aspek diri mereka, termasuk kelemahan dan kekuatan. Ryff menggaris bawahi bahwa penerimaan diri menciptakan fondasi untuk kesehatan mental yang baik, di mana individu dapat mengatasi tantangan hidup dengan lebih efektif dan merasakan kepuasan yang lebih tinggi dalam hidup mereka. Penerimaan diri bukan hanya

---

<sup>16</sup>Irfan Aulia Syaiful dan Siti Sariyah, "Konstruksi Konsep Kesejahteraan Psikologi" (*Psychological Well Being*) Pada Wirausahawan Kecil Menengah: Sebuah Studi Kualitatif", *Jurnal Biopsikososial* 8, No. 5 (14 Mei 2023), h. 33, <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/biopsikososial/article/download/7222/3013,281024>.

<sup>17</sup>Aditya Martha Wibawa, Purwanto, Sri Rahayu, "Pengaruh Iklim Organisasi dan *Job Insecurity* terhadap Kinerja dengan *Psychological well-being* sebagai Variabel Mediasi", *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan* 15, No 1, (14 Oktober 2024): h. 3, <https://doi.org/1059188/covalue.v15io1.4431.pdf>, 211024.

sekadar mengakui siapa dirinya, tetapi juga mencakup rasa cinta dan penghargaan terhadap diri sendiri, yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan keseluruhan.<sup>18</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ryff, ditemukan bahwa individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan lebih mampu mengatasi stres. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri memungkinkan individu untuk lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan dan tantangan, serta berkontribusi pada pengembangan hubungan yang sehat dengan orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya penerimaan diri sebagai aspek integral dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang holistik.<sup>19</sup> Sikap positif terhadap diri sendiri, pengakuan dan penerimaan berbagai aspek diri, termasuk kualitas baik dan buruk, perasaan positif tentang masa lalu seseorang.

## 2. Hubungan positif dengan orang lain (*Positive Relations with Others*)

Hubungan positif dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam membina kehangatan dan hubungan saling percaya dengan orang lain yang digambarkan sebagai orang yang mempunyai empati yang kuat, mampu mencintai dan bersahabat. Hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kapasitas untuk empati, kasih sayang, dan keintiman yang kuat, memahami hubungan memberi dan menerima.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Carol Dee Ryff, "The Contours of Positive Human Health" *Jurnal Psychological Inquiry* 9, No. 1, (19 November 2009), h. 1-28, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1207/s15327965pli0901,281024>.

<sup>19</sup>Carol Dee Ryff & Burton Singer, "The Contours of Positive Human Health" *Jurnal Psychological Inquiry* 9, No. 1, (19 November 2009), h. 25, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1207/s15327965pli0901,281024>.

<sup>20</sup>Carol D Ryff dan Keyes, "The Structure of Psychological Well Being Revisited", *Journal of Personality and Social Psychology* 69, No. 6 (April 2019), h. 719-727, <http://repository.uin-suska.ac.id/6769/3/BAB%202.pdf301024>.

Individu yang mempunyai hubungan positif dengan orang lain yang tinggi menunjukkan, bahwa individu tersebut mempunyai hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling percaya dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, memiliki empati yang kuat, afeksi dan hubungan dengan orang lain yang bersifat timbal-balik. Sedangkan, apabila rendah dalam hubungan dengan orang lain maka individu akan merasa kesulitan untuk bersikap hangat, kurang memperhatikan orang lain, frustrasi dalam hubungan interpersonal, tidak bersedia menyesuaikan diri untuk mempertahankan suatu hubungan yang penting dengan orang lain.<sup>21</sup>

### 3. Otonomi (*Autonomy*)

Otonomi adalah konsep yang merujuk pada kemampuan individu untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kehendaknya sendiri. Dalam konteks kesejahteraan psikologis, otonomi memberikan rasa kontrol dan kebebasan, yang berkontribusi pada kepuasan hidup dan kesehatan mental. Ketika individu merasa memiliki kendali atas pilihannya, sehingga lebih mungkin merasakan tujuan dan makna dalam hidup, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.<sup>22</sup>

Salah satu dimensi penting dari otonomi adalah kemampuan untuk mengejar nilai dan tujuan pribadi. Ketika individu memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidup, hal ini cenderung merasa lebih teras memotivasi dan berdaya.

---

<sup>21</sup>Malahatul Wardiyah, "group positive phsychotherapy untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja", *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi 1*, No. 2 (Juni 2013), h. 140, [http://etheses.uin-malang.ac.id/1788/5/09410057\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1788/5/09410057_Bab_2.pdf),301024.

<sup>22</sup>Ryan & Deci, "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being", *American Psychologist* 55, No. 1,(2000), h. 68-78, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>

Penelitian menunjukkan bahwa otonomi yang tinggi berhubungan positif dengan kepuasan hidup dan kemampuan untuk mengatasi stres. Oleh karena itu, otonomi bukan hanya tentang kebebasan bertindak, tetapi juga tentang perasaan memiliki kontrol atas perjalanan hidup yang lebih berarti.<sup>23</sup>

#### 4. Penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan individu untuk memahami, mengendalikan, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks kesejahteraan psikologis, penguasaan lingkungan berkontribusi pada rasa keamanan dan stabilitas, yang penting untuk kesehatan mental. Individu yang merasa mampu mengelola aspek-aspek dalam hidup seperti pekerjaan, hubungan, dan lingkungan fisik, cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan rasa puas yang lebih tinggi.<sup>24</sup>

Dimensi penguasaan lingkungan mencakup keterampilan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Ketika individu merasa memiliki kontrol dan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk mengejar tujuan dan menghadapi kesulitan. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan lingkungan yang baik dapat

---

<sup>23</sup>Adams, "Self Determination Theory", *Development of self-determination through the life-course* 9, No. 5, (17 februari 2013), h. 47, [https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/978-94-024-1042-6\\_4,301024](https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/978-94-024-1042-6_4,301024).

<sup>24</sup>Primalita putri destina, Muhammad Husein Kumail, "Pengembangan Dimensi Psychological Well-Being Untuk Pengurangan Risiko Gangguan Depresi", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, No. 1 (2019), h. 47, <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.768,171124>.

meningkatkan rasa percaya diri dan kepuasan hidup, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.<sup>25</sup>

#### 5. Tujuan dalam hidup (*Purpose In Life*)

Tujuan dalam hidup adalah aspek penting dari kesejahteraan psikologis yang mencerminkan motivasi dan arah individu dalam menjalani kehidupan. Memiliki tujuan yang jelas membantu seseorang merasakan makna dan arti dalam berbagai aktivitas, serta memberi dorongan untuk terus bergerak maju meskipun menghadapi tantangan. Ketika individu menetapkan tujuan, sehingga menciptakan kerangka kerja yang memandu pengambilan keputusan dan memberikan fokus pada pencapaian, yang pada gilirannya meningkatkan rasa pencapaian dan kepuasan hidup.<sup>26</sup>

Selain itu, tujuan dalam hidup juga berkontribusi pada pengembangan identitas dan rasa diri. Individu yang memiliki tujuan cenderung lebih resilient, karena mereka memiliki alasan yang kuat untuk bertahan dalam situasi sulit. Penelitian menunjukkan bahwa tujuan yang bermakna dapat meningkatkan kesehatan mental dan emosional, serta memberikan kepuasan yang lebih besar dalam hidup. Dengan kata lain, tujuan berfungsi sebagai kompas yang membantu individu menemukan arti dan arah di tengah ketidakpastian hidup.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Carol De Ryff, "Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being", *Journal of Personality and Social Psychology* 57, No. 6, h. 1081, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069,301024>.

<sup>26</sup>Carol De Ryff, & Singer, "The role of purpose in life in psychological well-being", *Journal In The Handbook of Life-Span Development* 8, No. 5, h. 197, [https://www.researchgate.net/publication/259772177\\_The\\_role\\_of\\_purpose\\_in\\_life\\_in\\_psychological\\_well-being,171124](https://www.researchgate.net/publication/259772177_The_role_of_purpose_in_life_in_psychological_well-being,171124).

<sup>27</sup>Carol De Ryff, & Singer, "The role of purpose in life in psychological well-being", *Journal In The Handbook of Life-Span Development* 8, No. 5, h. 198,

## 6. Pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*)

Pertumbuhan pribadi dalam kesejahteraan psikologis merujuk pada proses pengembangan diri yang mencakup peningkatan kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman tentang diri sendiri dan dunia di sekitar. Proses ini melibatkan refleksi diri, pembelajaran dari pengalaman, dan penerapan keterampilan baru, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan kapasitas individu untuk menghadapi tantangan. Ketika seseorang terlibat dalam pertumbuhan pribadi, timbulnya rasa lebih berdaya dan termotivasi untuk mencapai tujuan hidup, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>28</sup>

Pertumbuhan pribadi juga terkait erat dengan pencarian makna dan tujuan dalam hidup. Individu yang berkomitmen untuk mengembangkan diri sering kali lebih mampu mengeksplorasi nilai-nilai dan keyakinannya, sehingga dapat menetapkan tujuan yang lebih bermakna. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis, karena individu merasa lebih terhubung dengan diri mereka sendiri dan lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, pertumbuhan pribadi bukan hanya tentang pencapaian individu, tetapi juga tentang bagaimana individu berkontribusi pada masyarakat dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Perasaan akan berkembang yang berkelanjutan dan perasaan bahwa seseorang tumbuh dan berkembang, keterbukaan terhadap pengalaman baru, realisasi potensi dan persepsi peningkatan diri dan perilaku

---

[https://www.researchgate.net/publication/259772177\\_The\\_role\\_of\\_purpose\\_in\\_life\\_in\\_psychological\\_well-being,301024](https://www.researchgate.net/publication/259772177_The_role_of_purpose_in_life_in_psychological_well-being,301024).

<sup>28</sup>Ryff, Carol D, *Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being*, Edisi 3(New York: Springer, 2014) , h. 88

seseorang seiring berjalannya waktu, perubahan yang mencerminkan pengetahuan diri dan efektivitas yang lebih besar.<sup>29</sup>

Teori ini menekankan bahwa kesejahteraan psikologis adalah hasil dari interaksi dinamis antara dimensi-dimensi tersebut, dan pencapaian keseimbangan di antara dimensi-dimensi ini penting untuk mencapai kesejahteraan yang optimal. Anak *broken home* yang mampu mempertahankan *psychological well-being* lebih cenderung mampu mengatasi tantangan dalam pendidikan. Optimis juga merupakan sikap mental yang positif di mana individu menyakini bahwa kejadian baik lebih mungkin terjadi daripada kejadian buruk. Optimis yang dimiliki seorang individu menandakan individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Adanya rasa optimis pada diri seseorang mendorongnya untuk mencari solusi terhadap permasalahan dan selalu berusaha mencapai kondisi yang lebih baik.<sup>30</sup>

Anak-anak yang dari keluarga *broken home*, *psychological well-being*, optimis, dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam menentukan kemampuannya. Menyelesaikan pendidikan dengan baik, keterlibatan pihak sekolah dalam memberikan dukungan emosional dan akademis kepada anak-anak sangat krusial. Untuk memastikan mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan mencapai prestasi akademik yang memedai. Hal ini memperlihatkan

---

<sup>29</sup>Ryff, Carol D, "*Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being*, Edisi 3 (New York: Springer, 2014), h. 71

<sup>30</sup>Seligman, M.E.P., "*Learned optimism: How to change Your Mind and Your Life*". (Vintage Books: 2006): h. 2-5, [https://www.academia.edu/download/5775129/learned\\_optimism.pdf,211024](https://www.academia.edu/download/5775129/learned_optimism.pdf,211024).

pentingannya peran sekolah dan komunitas dalam membantu anak-anak dari keluarga *broken home* untuk tetap berprestasi.<sup>31</sup>

### 3. *Psychological Well-Being* dalam Prespektif Islam.

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) berkaitan erat dengan kondisi batin yang tercapai melalui hubungan yang harmonis dengan Allah (*taqarrub*), manusia lain, dan diri sendiri. Konsep ini dapat dipahami melalui prinsip-prinsip dasar Islam seperti syukur, qana'ah, dan sabar. Adapun menurut ahli Imam Al-Ghazali, kesejahteraan psikologis tercapai ketika hati (*qalb*) selaras dengan syariat dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Ia menyebutkan bahwa kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) bukan berasal dari duniawi, tetapi dari kedekatan dengan Allah SWT dan pemurnian jiwa<sup>32</sup>. Berikut adalah uraian dan hubungan ketiga konsep ini dengan kesejahteraan psikologis:

#### 1. Syukur

Syukur adalah pengakuan atas segala nikmat Allah dengan hati, ucapan, dan perbuatan. Rasa syukur membantu individu fokus pada hal-hal positif dalam hidup dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.<sup>33</sup> Perspektif kesejahteraan psikologis, syukur memberikan perasaan bahagia, mengurangi stres, dan meningkatkan hubungan sosial karena seseorang lebih fokus pada aspek positif dalam hidup. Hubungan dengan *psychological well-being*: Syukur

---

<sup>31</sup>Paul Amato, "children of divorce in the 1990s: an update of the amato and kaith meta analysis", *Journal of family psychology* 15, No. 3, (2001): h. 355, <https://psycnet.apa.org/fulltext/2001;11319-001.html>, 211024.

<sup>32</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005) h. 20-22

<sup>33</sup>Muhammad Abdul Mun'im Al-Hafiz, *Psikologi Islami: Membangun Karakter Positif dalam Hidup* (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), h. 92.

menumbuhkan kepuasan dan rasa bahagia dalam hidup, mengurangi stres karena fokus pada nikmat yang sudah dimiliki daripada hal-hal yang kurang.

Q.S An-nahl:18 berbunyi :

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Terjemahannya :

“Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscara kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.<sup>34</sup>

Dalam tafsir as-Sa'di, Syaikh Abdurrahman menjelaskan bahwa dalam ayat ini merupakan sebuah perintah kepada manusia untuk selalu bersyukur atas segala nikmat Allah yang diberikan kepada hambanya baik secara lahiriyah dan batiniyah.<sup>35</sup> Tafsiran diatas menjelaskan tentang syukur, yang berkaitan dengan teori *psychological well-being* pada penelitian ini, di mana teori ini menjelaskan tentang kesejahteraan psikologi yang berfokus pada kebahagiaan hidup. Jika dilihat dari penjelasan yang berkaitan, tentu rasa syukur itu sangat berpengaruh pada kebahagiaan hidup seseorang dalam kehidupannya.

## 2. Qana'ah

Qana'ah adalah sikap menerima dan merasa cukup dengan apa yang telah Allah karuniakan, tanpa mengeluh atau tamak terhadap dunia. kesejahteraan psikologis, qana'ah membantu seseorang menghindari kecemasan berlebihan karena membandingkan diri dengan orang lain, dan menciptakan ketenangan

<sup>34</sup>Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta Timur: Ulumul Qura, 2020), 1023

<sup>35</sup>Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "Tafsir as-Sa'di", 13 Januari 2025, <https://tafsirweb.com/4366-surat-an-nahl-ayat-18.html>

batin.<sup>36</sup> Buya Hamka mendefinisikan qana'ah sebagai sikap hati yang merasa cukup dengan rezeki yang diberikan Allah, tanpa disertai rasa iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. Qana'ah bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan bersikap puas terhadap hasil dari usaha yang halal, serta selalu bersyukur kepada Allah. Sikap ini mencerminkan keimanan yang mendalam dan ketenangan jiwa dalam menghadapi cobaan hidup.<sup>37</sup> Q.S Al-Nahl : 97 yang berbunyi :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Terjemahannya:

“Siapa saja yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia adalah orang mukmin, sungguh, kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami berikan balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan”.<sup>38</sup>

Dalam tafsir Aisar al-Tafasir, Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazari menjelaskan bahwa ayat ini mengandung janji Allah yang diperuntukkan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh yaitu orang-orang yang merasa cukup dijanjikan dengan kehidupan yang baik di dunia. Adapun di akhirat, adalah dengan surga tergantung amalan yang dilakukan.<sup>39</sup> Tafsiran ayat diatas berkaitan dengan teori *psikological well-being* dimana pada teori ini menjelaskan mengenai otonomi yang merujuk pada pengambilan keputusan atas kehendak sendiri, sehingga memberikan rasa control dan kebebasan yang dapat berkontribusi pada kepuasan hidupnya.

<sup>36</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1997), h. 382.

<sup>37</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) Edisi 17, h. 554-557.

<sup>38</sup>Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta Timur: Ulumul Qura, 2020), 1025.

<sup>39</sup>Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, “Aisarut Tafasir” 13 Januari 2025, <https://tafsirweb.com/4445-surat-an-nahl-ayat-97.html>

### 3. Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi cobaan, penderitaan, atau kesulitan dengan penuh ketenangan, keikhlasan, dan keyakinan. Dalam konteks agama, sabar juga berarti menerima ujian dari Tuhan dengan rasa syukur dan tawakal.<sup>40</sup> Sabar adalah kemampuan untuk tetap teguh, tenang, dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi berbagai situasi yang sulit, baik dalam bentuk cobaan, ujian, maupun kesulitan hidup. Dalam ajaran Islam, sabar mencakup tiga dimensi: sabar dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan kemaksiatan, dan sabar dalam menerima takdir Allah.<sup>41</sup> Sabar adalah suatu sikap yang menunjukkan kemampuan manusia untuk tetap tegar, tenang, dan tidak putus asa dalam menjalani setiap cobaan atau ujian hidup, sambil tetap berserah diri kepada kehendak Tuhan. Q,S Al-Baqarah :153 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemahannya :

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.<sup>42</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dikatakan bahwa yang paling layak untuk dijadikan alat penolong dalam menghadapi ujian adalah dengan bersabar dan shalat.<sup>43</sup> Tafsiran ayat diatas berkaitan dengan teori *psychological well-being* di

<sup>40</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 45.

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Jilid IV, terj. Muhammad Zuhri, Jakarta: Pustaka Amani, 1998, h. 142

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta Timur: Ulumul Qura, 2020), 18

<sup>43</sup> Fathul Karim Mukhtashar, “Tafsir Ibnu Katsir”, 13 Januari 2025 <https://tafsirweb.com/620-surat-al-baqarah-ayat-153.html>

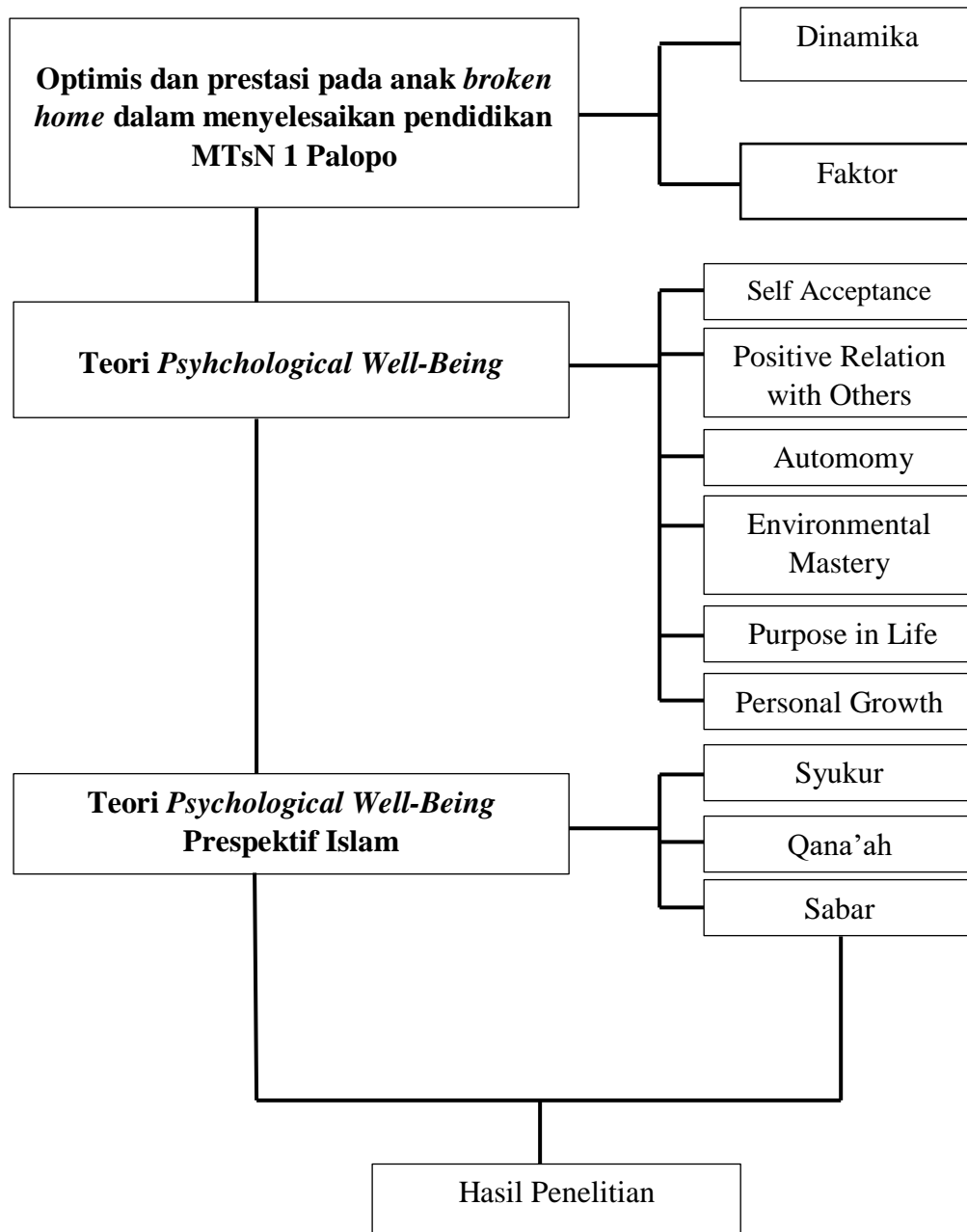
mana pada teori tersebut dijelaskan dalam salah satu dimensi kesejahteraan psikologi yaitu penerimaan diri. Penerimaan diri yang dimaksud dalam teori psikologikal well-being ini yaitu bagaimana seseorang dapat menerima berbagai aspek dirinya, termasuk dengan kelemahan ataupun kekurangannya.

### **C. Kerangka Pikir**

Kerangka berpikir adalah suatu konsep atau alur logis yang menjelaskan hubungan antara variable-variabel dalam sebuah penelitian. Kerangka berpikir memandu penelitian untuk memahami dan menjelaskan bagaimana dan mengapa hubungan antara variabel tersebut terjadi.<sup>44</sup> Dengan adanya kerangka berpikir, penelitian dapat merumuskan masalah penelitian secara sistematis. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut.

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, Edisi 2 (Bandung: Alfabeta 2017), h. 98.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia dari sudut pandang individu yang terlibat.<sup>1</sup> Adapun jenis penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*) karena untuk mengungkapkan makna terhadap yang dilakukan. Menurut John W. Creswell jenis penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam dengan mengumpulkan seluruh informasi lengkap berdasarkan pengumpulan data yang ekstensif.<sup>2</sup> Peneliti menggunakan pendekatan interpretatif pada penelitian ini agar mampu menginterpretasi pengalaman individu dalam konteks sosial, budaya, atau lingkungan. Mendeskripsikannya dengan kondisi nyata dan menyingkap makna yang diberikan anak terhadap perilaku dan realitas di sekitarnya.

Pendekatan yang digunakan yaitu *psychological well-being* yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff pada tahun 1998, yang didefinisi sebagai psikologi kesejahteraan. Carol D. Ryff mengembangkan konsep *Psychological Well-Being* (PWB) sebagai model multi-dimensi untuk mengukur kesejahteraan psikologis dengan enam dimensi. Teori ini didasarkan pada integrasi berbagai

---

<sup>1</sup>Abdul Mutakabbir, Dr. Subekti masri, Kasmi. *Pengantar Penelitian Metodologi Bimbingan dan Konseling Islam (Methods Kualitatif)*, (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia 2025), h. 22

<sup>2</sup>John W. Creswell, *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Edisi 4 (Boston: Pearson, 2012), h. 465.

perspektif psikologi, seperti teori perkembangan manusia, fungsi psikologis optimal, dan kebahagiaan.<sup>3</sup>

Studi tentang kesejahteraan psikologis pada anak *broken home* yang mengalami kehilangan peran orangtua, atau tujuan hidup. Peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana mereka menemukan tujuan hidup (*purpose in life*) atau membangun hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) melalui pengalaman berduka dan bangkit kembali. Wawancara mendalam dengan pertanyaan terbuka akan mengungkap narasi yang unik dan mendalam tentang *psychological well-beingnya*.<sup>4</sup>

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau informan yaitu individu, kelompok atau objek yang menjadi fokus utama dari penelitian untuk dianalisis.<sup>5</sup> Adapun pemilihan partisipan juga merupakan aspek penting dalam desain penelitian.<sup>6</sup> Adapun subjek penelitian ini adalah anak *broken home* di MTsN 1 Palopo, dengan batas usia 13-15 tahun yang meliputi empat orang perempuan yang mengalami keluarga *broken home*. Ada beberapa orang tinggal bersama walinya dan ada juga yang tinggal bersama orang tuanya namun mempunyai rasa optimis dan beberapa prestasi dibidang akademik maupun non akademik. Subjek dalam penelitian ini didapatkan setelah melakukan observasi di MTsN 1 Palopo.

---

<sup>3</sup>Carol Dee Ryff, *Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being*, Edisi 3(New York: Springer, 2014), h. 97

<sup>4</sup>Carol D. Ryff, *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*, Edisi 3 (New York: Springer, 2014) , h. 70

<sup>5</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 52.

<sup>6</sup>Abdul Mutakabbir, Dr. Subekti masri, Kasmi. *Pengantar Penelitian Metodologi Bimbingan dan Konseling Islam (Methods Kualitatif)*, (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia 2025), h. 23

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana data penelitian dilakukan atau di mana data dikumpulkan.<sup>7</sup> Lokasi dalam penelitian ini yaitu MTsN Palopo. Lokasi ini dipilih, karena peneliti mendapati beberapa anak dari keluarga *broken home* yang sesuai dengan topik penelitian ini. Adapun waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, pada bulan April-Mei tahun 2025, di mana dalam waktu satu bulan tersebut digunakan untuk mengumpul data dari lapangan dan pengolahan data yang meliputi penyajian data dan analisis data dalam bentuk skripsi.

### D. Sumber Data

#### 1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer yang didapatkan dari informan guru BK MTsN 1 Kota Palopo, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun mengenai bentuk peran guru BK pada proses perkembangan prestasi siswa *broken home* di MTsN 1 Kota Palopo.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah tinjauan pustaka yang dikumpulkan dengan informasi dan publikasi yang relevan mengenai topik yang sedang dibahas untuk dianalisis.<sup>8</sup> Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku *Psychological Well-Being* dari Carol Dee Ryff yang berjudul *Ryff's Model of Psychological*

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 25

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi 19 (Bandung: Alfabeta, (2013), h. 222.

*Well-Being, How Happy Are You?*, juga diambil dari literatur yang merupakan buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel-artikel dari situs yang kredibel sehingga dapat menunjang penelitian ini.

## **E. Defenisi Istilah**

Peneliti harus mendefenisikan setiap istilah yang digunakan dalam judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kebingungan mengenai tujuan penelitian:

### **1. *Psychological Well-Being***

*Psychological Well-Being* merupakan kesejahteraan psikologi adalah di mana keadaan seseorang dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. *Psychological well-being* juga merupakan suatu kondisi dimana individu dapat menerima dirinya secara penuh, menguasai lingkungannya dengan baik, memiliki hubungan positif dengan orang lain serta dapat memiliki perasaan bahagia dan puas akan hidupnya. Hal tersebut mendorong individu untuk terus bersikap positif pada dirinya sendiri, sehingga mampu beradaptasi dan membawa diri dalam berbagai situasi.

### **2. *Prestasi Anak Broken Home***

Anak dari keluarga *broken home* sering menghadapi stres emosional yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam situasi ini sering mengalami kesulitan akademis dan masalah perilaku. Namun, beberapa anak dapat menunjukkan ketahanan yang luar biasa, terutama jika mereka memiliki dukungan sosial yang kuat dan sumber daya psikologis seperti optimis dan *self-efficacy*. Meskipun ada kecenderungan umum bahwa anak-anak *broken home*

lebih rentan terhadap masalah pendidikan, banyak dari mereka yang mampu mengatasi tantangan tersebut melalui pengembangan faktor-faktor psikologis positif, seperti optimis dan ketahanan.<sup>9</sup>

Dalam konteks anak-anak dari keluarga *broken home*, *psychological well-being*, optimis, dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam menentukan kemampuannya. Dalam hal menyelesaikan pendidikan anak *broken home* dapat dilakukan dengan baik, keterlibatan pihak sekolah dalam memberikan dukungan emosional dan akademis kepada anak-anak sangat krusial. Untuk memastikan mereka dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan mencapai prestasi akademik yang memadai.<sup>10</sup> Hal ini memperlihatkan pentingnya peran sekolah dan komunitas dalam membantu anak-anak dari keluarga *broken home* untuk tetap berprestasi.

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang melalui usaha, kerja keras, dan dedikasi dalam suatu bidang tertentu. Prestasi dapat berupa pencapaian akademik, profesional, olahraga, seni, atau bidang lain yang diukur berdasarkan standar atau kriteria tertentu. Konteks pendidikan, prestasi sering diidentifikasi melalui penilaian hasil belajar seperti nilai, penghargaan, atau peringkat dalam kompetisi.<sup>11</sup> Di tempat kerja, prestasi dapat mencakup keberhasilan dalam

---

<sup>9</sup>Paul Amato, "The consequences of divorce for adult and children", *Journal of Marriage and Family* 62, No. 4, (2000): h. 1269-1287, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x>,211024.

<sup>10</sup>Paul Amato, "children of divorce in the 1990s: an update of the amato and kaith meta analysis", *Journal of family psychology* 15, No. 3, (2001): h. 355, <https://psycnet.apa.org/fulltext/2001;11319-001.html>,211024.

<sup>11</sup>David C. McClelland, *The Achieving Society* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1961), h. 45-49.

mencapai target, menyelesaikan proyek, atau memberikan kontribusi signifikan terhadap organisasi serta menjadi pencapaian dalam hidup.

Secara psikologis, prestasi memiliki kaitan erat dengan motivasi, kemampuan, dan peluang yang dimiliki individu. Teori seperti *Achievement Motivation Theory* yang dikembangkan oleh David McClelland menyatakan bahwa kebutuhan untuk berprestasi adalah salah satu motivasi dasar manusia. Prestasi tidak hanya menjadi tolak ukur kemampuan seseorang, tetapi juga memberikan dampak positif pada pengembangan diri, peningkatan rasa percaya diri, dan kepuasan pribadi.<sup>12</sup> Dengan demikian, prestasi dianggap sebagai manifestasi nyata dari potensi yang dimiliki seseorang.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat teknik yang digunakan pada saat pengumpulan data.<sup>13</sup> Alat utama dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri yang berfokus pada penelitian, mengumpulkan informasi menganalisisnya dan menarik kesimpulan dari penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang objektif untuk memperoleh kesimpulan yang objektif pula.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada tiga teknik adalah sebagai berikut :

---

<sup>12</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2004), h. 312-315

<sup>13</sup>Sulaiman Saat, Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Penelitian Pemula*, Edisi 2 (Makassar: Pusaka Almada, 2020), h. 100.

## 1. Observasi

Menurut Creswell, observasi merupakan proses pengumpulan informasi langsung dengan mengamati orang dan tempat di lokasi penelitian.<sup>14</sup> Observasi penting untuk dilakukan karena dengan observasi peneliti dapat menyatakan secara langsung penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap observasi yang akan peneliti lakukan yaitu, datang mengunjungi sekolah. Selanjutnya peneliti akan mewawancarai guru BK dan siswa *broken home* yang memiliki prestasi. Menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi nantinya, peneliti dapat memperoleh data atau informasi mengenai bagaimana bentuk peran guru BK terhadap siswa *broken home* dalam meraih prestasinya di MTsN 1 Kota Palopo.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang secara langsung dapat diketahui obyektifitasnya. Wawancara juga merupakan pertemuan percakapan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga informasi yang didapatkan dapat dikonstruksikan dalam makna suatu topik tertentu.<sup>15</sup> Pada tahap wawancara, saya akan mengajukan beberapa pertanyaan secara bertahap terhadap siswa *broken home* yang mampu meraih prestasinya dan memiliki rasa optimis dalam menyelesaikan pendidikannya. Wawancara seraca di lakukan secara *face to face* pada siswa yang menjadi subjek peneliti. Tujuan dilakukannya wawancara ini sebagai sumber informasi utama mengenai

---

<sup>14</sup>John W. Creswell, *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, Edisi 4 (Boston: Pearson, 2012), h. 213

<sup>15</sup>Sukirman, *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*, Edisi 1 (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2015), h. 241

*psychological well-being* yang siswa MTsN 1 Kota Palopo miliki dengan latar belakang keluarga *broken home*.

### **3. Dokumentasi**

Hasil penelitian juga akan semakin dipercaya apabila disertai dengan foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>16</sup> Dokumentasi pada penelitian ini pada tahap awal, peneliti menentukan tujuan apa saja yang ingin didokumentasikan setelahnya menyiapkan alat dokumentasi berupa kamera atau hp yang dapat mengambil gambar dalam bentuk foto. Setelah itu melakukan pengumpulan data seperti observasi kegiatan, wawancara serta melakukan dokumentasi dokumen terkait. Tahap selanjutnya pengelolaan data yang diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian. Tahap akhir yaitu pelaporan dimana semua dokumen digunakan untuk mendukung argument dan temuan penelitian dalam tahap dokumentasinya berupa catatan peristiwa bisa berbentuk tulisan, dan gambar pada saat wawancara pada siswa *broken home* di MTsN 1 Kota Palopo.

### **H. Teknik Analisi Data**

Teknik analisis data adalah aktivitas yang dilakukan setelah data dari semua informan atau sumber data dikumpulkan.<sup>17</sup> Teknik analisis data ialah proses menemukan, menyusun, mengorganisasikan, dan mendeskripsikan secara sistematis data yang telah dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif ini dilakukan secara terus menerus hingga

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Edisi 4 (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 327

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 234

diperoleh data yang lengkap.<sup>18</sup> Adapun tiga komponen dalam analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, memilih data yang diperlukan, dan mengelompokkan data. Reduksi data juga mengkoordinasi data dengan cara yang memungkinkan untuk menarik dan memverifikasi kesimpulan. Data yang telah diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data terperinci, peneliti juga menyederhanakan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara di MTsN 1 Kota Palopo.

### **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data yang telah disederhanakan untuk kemudian dipilih bagian mana yang harusnya masuk dalam tahap analisis.<sup>19</sup> Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu yang kemudian mengklasifikasikan hasil wawancara awal pada guru BK yang berkaitan dengan anak *broken home* dalam menyelesaikan pendidikan di MTsN 1 Kota Palopo.

### **3. Penarikan kesimpulan**

Penarikan kesimpulan ini harus berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya. Setelah tahap reduksi data dan penyajian data langkah terakhir selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Pengambilan kesimpulan adalah proses di mana peneliti menginterpretasikan data sejak awal dalam pengumpulan disertai

---

<sup>18</sup>Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook* Edisi 3 (America: SAGE Publications, 2014), h. 22.

<sup>19</sup>Haberman & Milles, *Analisis Data Kualitatif*, Edisi 1, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 18-21

dengan model dan deskripsi atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan juga bukti dari penelitian yang dilakukan di MTsN 1 Kota Palopo mengenai siswa *broken home*.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo baru dikenal pada tahun 1978, sebelumnya dikenal Pendidikan Guru Agama Islam (PGAN) yang lama belajarnya 6 tahun. Namun dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 1978 tanggal 8 Maret 1978 yang mengatur tentang penyempurnaan sekolah agama seluruh Indonesia. Maka PGAN 6 tahun dirubah menjadi 3 tahun, untuk tahun pertama semester 1 sampai dengan tahun ke tiga semester VI dijadikan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang menerima tamatan Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat. Setelah dikeluarkannya SK Menteri Agama No.64 tahun 1990, tepatnya tanggal 25 Maret 1990 PGAN tiga tahun ini dialih fungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang setingkat SMA.<sup>1</sup>

MTsN Kota Palopo kini berlokasi di Jl. Andi Kambo wilayah selatan kota Palopo. MTsN Kota Palopo memiliki ruangan belajar (rombel) sebanyak 27 kelas. Selain itu, MTsN Kota Palopo juga memiliki 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang laboratorium multimedia, 1 ruang UKS, dan 1 ruang BK, serta beberapa ruang lainnya. MTsN Kota Palopo memiliki jumlah peserta didik kurang lebih 903 orang. MTsN Kota Palopo dipimpin oleh Dra. Hj. Ni'mah, M. Pd.I mulai tahun 2003 sampai dengan

---

<sup>1</sup> MTsN Kota Palopo, *Profil Detail MTsN Kota Palopo*, (EMIS: Kementerian Agama), 31 Desember 2023, <https://appmadrasah.kemendiknas.go.id/web/profile?nsm=121173730001&provinsi=73&kota=7373>

2019. Kemudian pada 17 Oktober 2019 MTsN Kota Palopo dipimpin oleh Muh. Nurdin. AN. S.Pd, M. MPd.

Adapun visi dan misi Bimbingan dan Konseling MTsN Kota Palopo yaitu:

1) Visi Bimbingan dan Konseling

Terwujudnya layanan Bimbingan dan Konseling yang profesional dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli menuju pribadi unggul dalam imtak, iptek, tangguh mandiri dan bertanggung jawab.

2) Misi Bimbingan dan Konseling

Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik atau konseli berdasarkan pendekatan yang humanis dan multikultur. Membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dunia usaha dan industry, dan pihak lain dalam menyelenggarakan layanan Bimbingan dan Konseling. Meningkatkan mutu guru Bimbingan dan Konseling atau konselor melalui kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.<sup>2</sup> Adanya visi dan misi guru BK menjadi salah satu pengaruh positif terhadap anak yang mengalami *broken home*, peran guru BK juga dalam konselinya membantu anak-anak memiliki pemikiran yang baik untuk masa depannya serta dapat lebih terarah dalam menentukan tujuan hidupnya. Banyak anak yang berasal dari keluarga *broken home*, namun prestasinya dan juga optimisnya terarah kepada hal yang positif. Beberapa siswa(i) di MTsN tersebut memanfaatkan lomba ataupun audisi untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan hal yang diminati. Tujuan

---

<sup>2</sup> MTsN Kota Palopo, *Profil Detail MTsN Kota Palopo*, (EMIS: Kementerian Agama), 31 Desember 2023, <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profile?nsm=121173730001&provinsi=73&kota=7373>

mengikuti lomba untuk mewakili sekolahnya sendiri ataupun mengikuti lomba karena minatnya.

Adapun data informan yang diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

No	Nama	Tanggal Lahir	Alamat	Keterangan
1.	Putri Indah Defita. (Pita)	13 Desember 2010	Jl. Kelapa	Pita merupakan seorang siswi yang saat ini duduk di SMP kelas delapan di MTsN Kota Palopo. Pita adalah salah satu anak <i>broken home</i> yang berprestasi, dimana prestasinya ada di bidang Non Akademik. Pita pernah juara 3 dalam lomba Menari dan juara 3 BOB.
2.	Nindya Maharani A. (Nindya)	08 Mei 2011	Jl. Opsal	Nindya merupakan seorang siswi yang saat ini duduk di SMP kelas delapan di MTsN Kota Palopo. Nindya adalah salah satu anak <i>broken home</i> yang berprestasi, dimana prestasinya ada di bidang Non Akademi.
3.	Sulfi Isni Annisa. (sulfi)	06 April 2010	Pongsimpin	Sulfi merupakan seorang siswi yang saat ini duduk

				di SMP kelas delapan di MTsN Kota Palopo. Sulfi adalah salah satu Anak <i>broken home</i> yang berprestasi, dimana prstasinya ada di bidang Non Akademik.
4.	Malika Mutiara Herman. (Alika)	28 Agustus 2011	Jl. Jendral sudirman	Alika merupakan seorang siswi yang saat ini duduk di SMP kelas delapan di MTsN Kota Palopo. Alika adalah salah satu anak <i>broken home</i> yang berprestasi, dimana prstasinya ada di bidang Non Akademik.

Informan utama dalam penelitian ini dipilih berdasarkan observasi awal, di mana dilakukan pemberian angket pada kelas delapan sebanyak 9 kelas pada kelas 8, yang jika dijumlahkan ada 360 siswa. Berdasarkan pemberian angket tersebut, ditemukan 4 informan utama, terdiri dari empat orang perempuan yang sesuai dengan kriteria informan dalam penelitian ini. Kriteria tersebut adalah siswa MTsN Palopo yang berusia 14 – 15 tahun dari keluarga *broken home* namun mempunyai prestasi serta mengalami *Psychological Well-Being* dan optimis dalam menyelesaikan pendidikannya.

## 1. Dinamika yang Menyebabkan *Psychological Well-Being* Terhadap Optimis Anak *Broken Home*

### a. Perubahan Struktur dan Kehangatan Keluarga

Anak-anak yang hidup dalam keluarga *broken home* mengalami perubahan signifikan dalam struktur dan keharmonisan keluarga. Ketidakhadiran salah satu orang tua, konflik yang berlarut, atau suasana rumah yang penuh ketegangan menyebabkan anak kehilangan rasa aman dan ketenangan. Hal ini berdampak pada *psychological well-being*, seperti menurunnya penerimaan diri, rasa percaya diri, dan penurunan harapan terhadap masa depan yang mana berimplikasi pada menurunnya sikap optimis anak terhadap hidupnya.<sup>3</sup> Sebagaimana menurut Alika:

“Kalo keharmonisan dalam keluarga ku memang ku rasa hilang karna pisah rumah mika juga sama bapak ku, tapi biar begitu tetap jika jalani komunikasi baik-baik sama orang tua ku”<sup>4</sup>

Sulfi juga menjelaskan bahwa:

“Kalo harmonis sih tidak ada mi, tapi kalo komunikasi lumayan masih baik lah”<sup>5</sup>

Nindya juga menambahkan bahwa:

“Tidak ada ji mau ku permasalahan mau harmonis atau tidak, yang penting sama saya masih na pedulikan jika.”<sup>6</sup>

Puti juga menambahkan bahwa:

“kalo harmonis yah masih harmonis ji.”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kehangatan dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan kemampuan

---

<sup>3</sup> Lyanna Oktavia T, “*Psychological Well-Being* Pada Siswa *Broken Home*”, *Jurnal Wahana Konseling* 7, No. 1 (16 Mei 2024), h. 74 . <https://doi.org/10.31851/juang.v7i1.15145>

<sup>4</sup> Alika, *Wawancara*, 20 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>5</sup> Sulfi, *Wawancara*, 21 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>6</sup> Nindya, *Wawancara*, 21 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>7</sup> Pita, *Wawancara*, 22 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

untuk memberikan anak semangat pada anak *broken home* di MTsN Kota Palopo. Ketika informan memiliki keharmonisan, hal ini cenderung dapat menjadi keoptimisan hidup dalam menyelesaikan pendidikannya. Semangat dan optimis yang dimiliki informan serta prestasi yang sudah diraih hingga yang masih menjadi cita-cita dan juga menjadi kunci utama pada penyelesaian pendidikannya.

b. *Hardiness* dan *Resiliensi*

Aspek kepribadian seperti *hardiness* (ketangguhan psikologis) berperan penting membentuk *psychological well-being* dan optimisme. Anak *broken home* yang memiliki *hardiness* mampu menghadapi stres dan trauma secara adaptif, sehingga tetap memiliki harapan dan tujuan hidup. Penelitian menunjukkan *hardiness* berkontribusi signifikan (hingga 53.8%) terhadap psikologis anak *broken home*, termasuk dalam menumbuhkan optimisme.<sup>8</sup> Resiliensi juga menjadi kunci, makin matang anak dalam memaknai dan merefleksikan peristiwa hidup, makin tinggi kemampuannya untuk tetap optimis walau menghadapi tantangan berat. Resiliensi juga melibatkan kekuatan mental untuk menghadapi stress dan tekanan sehingga dapat mengelolah emosi negatif. Sebagaimana menurut Alika:

“Optimis jika karna moka buktikan kalo bisa ka lewati semuanya, Jauh-jauh ka saya sama yang namanya pergaulan bebas kak, biar sejahterah juga masa depan ku. Alhamdulillah prestasiku juga ada beberapa, pernah juara *the best performance*, pernah juga juara putri muslimah harapan 1, sama jadi duta baca runner up”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Helen Natalia, Jessica Cristiana Widhigno, “Psychological well-being among broken home young adults: The role of social anxiety disorder and hardiness”, *Journal Indonesian Psychological* 21, No. 2 (29 Agustus 2024), h. 158-159 <https://doi.org/10.26555/humanitas.v21i2.652>

<sup>9</sup> Alika, *Wawancara*, 20 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

Sulfi juga menjelaskan:

“Saya sih lebih ku pikir kedepannya, apalagi tujuan hidup ku. Kupikir kedepannya kalo saya pale yang di takdirkan dari keluarga broken home, moka kalo anak-anak ku di masa depan punya keluarga cemara. Tidak ada terpikir untuk bergaul yang arahnya ke negatif, karna jangan sampai merugikan diriku sama orang lain. Karna ada motivasi sama tujuan hidup ku makanya bisa ka berprestasi pernah juara 2 di lomba BOB (*battle of brains*) di smansa *open day*, sama jadi penulis di watsapp”<sup>10</sup>

Nindya juga menambahkan:

“Kalo optimis, Alhamdulillah , sama lingkungan teman keluarga sama sekolah itu aman ji, tidak moka aneh-aneh bergaul biar tidak rugi diriku. Karna ada sahabatku sulfi bisa jg motivasi ka biar berprestasi kek dia. Dan saya itu pernah juara 2 di lomba BOB (*battle of brains*) di smansa *open day*, sama dengan sulfi”<sup>11</sup>

Pita juga memberikan pendapatnya:

“Alhamdulillah, optimis terus ja. Kalo lingkungan ku sejauh ini tetap ji sama kak, cuman lingkungan pertemanan dalam kelas itu agak toxic sedikit. Suka iri satu sama lain kak, dan kelas ku itu rata-rata ambisius semua. Tapi biar begitu yang ku rasakan di lingkungan tidak menjadi penghalang untuk bisa ka berprestasi karna pernah ka ikut lomba dan pernah juara 3 menari yang diadakan smanel (SMA Negeri 3), pernah juga juara 3 di lomba BOB (*battle of braind*) di samnsa *open day*”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa rasa optimis yang dimiliki informan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian dalam prestasinya juga dalam penyelesaian pendidikannya. Perkembangan *psychological well-beeingnya*, terlihat dari aktifitas sehari-harinya dan juga rutinitasnya yang hampir melibatkan semua lingkungannya mulai dari keluarga, teman hingga sahabatnya. Timbullah rasa optimis yang dimiliki informan dalam menghadapi dinamika yang terjadi pada dirinya.

---

<sup>10</sup> Sulfi, *Wawancara*, 21 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>11</sup> Nindya, *Wawancara*, 21 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>12</sup> Pita, *Wawancara*, 22 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

### c. Emosional

Konflik yang sering dan lingkungan yang tidak harmonis berpotensi menurunkan kesehatan mental, menyebabkan anak mudah cemas, takut, ataupun berpikir negatif tentang masa depan anak. Namun, sebagian anak mampu mengelola emosi ini, berupaya memperbaiki diri, meningkatkan prestasi, dan menanamkan harapan perubahan kedepannya. Proses ini didorong oleh adaptasi kognitif, religiositas, serta upaya mencari makna dari peristiwa yang dialami.<sup>13</sup> Adanya proses adaptasi, seseorang mampu untuk menyesuaikan proses mentalnya dalam merespon perubahan lingkungan atau situasi yang baru. Sebagaimana menurut Alika:

“Stabil ji ku rasa emosi ku, tidak pernah jika mau benci atau dendam sama ibu atau ayahku karna cerai.”<sup>14</sup>

Sulfi juga mengatakan bahwa:

“Stabil ji, karna keputusannya mi mau cerai dan tidak pernah jika depresi atau stress karna orang tua ku cerai.”<sup>15</sup>

Nindya juga menambahkan bahwa:

“Aman ji, baik-baik saja ku rasa kalo dari emosi tidak yang bagai-bagaimana ji”<sup>16</sup>

Pita juga memberikan pendapat:

“Alhamdulillah, tidak ada rasa putus asa atau cemas ku rasa sama mentalku.”<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Annisa Maharani, Annisa Arummaisayah Daulay, “Exploring The Influence of Broken Homes on Childrens Mindset: A Qualitativiy Study”, *Jurnal Guidance and counseling* 4, No. 1, (03 Juni 2023), h. 53-54 <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2530>

<sup>14</sup> Alika, *Wawancara*, 20 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>15</sup> Sulfi, *Wawancara*, 21 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>16</sup> Nindya, *Wawancara*, 21 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>17</sup> Pita, *Wawancara*, 22 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

Berdasarkan pada wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan dapat mengontrol emosional pada dirinya walaupun berasal dari latar belakang orang tua yang *broken home*. Dapat dilihat bahwa informan selalu pada rutinitas yang positif dan pada lingkungan yang baik. Kontribusi *psychological well-being* pada psikologi anak *broken home* mempengaruhi emosional, dan dapat membuat informan dapat bertahan dalam situasi sulit sehingga dapat memberikan pencapaian yang diinginkan dalam hidupnya.

## **2. Faktor yang Menyebabkan *Psychological Well-Being* Terhadap Prestasi Anak *Broken Home* dalam Menyelesaikan Pendidikan**

Faktor munculnya prestasi pada anak *broken home* merupakan suatu kondisi menghadapi tantangan psikologis yang kompleks. Namun, dengan dukungan yang tepat dapat mengembangkan optimis yang positif.<sup>18</sup> Adapun beberapa faktor munculnya prestasi pada anak *broken home* yaitu sebagai berikut:

### **a. Dukungan Sosial dan Lingkungan**

Anak *broken home* yang tetap memiliki *psychological well-being* cenderung mendapatkan dukungan sosial yang baik, baik dari keluarga inti, teman, guru, maupun lingkungan sekolah. Dukungan ini memberikan rasa aman, motivasi, dan membantu anak mengatasi perasaan kehilangan atau stres akibat perpisahan orang tua. Anak yang merasa didukung cenderung lebih semangat mengikuti kegiatan belajar dan mampu mempertahankan atau meningkatkan prestasinya di sekolah.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 230.

<sup>19</sup> Shafira Daffa Fisabilillah, Menik Thetha Agustina, “*Psychological Well-Being* pada Remaja Dari Keluarga *Broken Home*” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 12, No. 3, (15 Januari 2024) h. 15-16

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di MTsN Palopo, sebagaimana Alika mengatakan:

“Selain dari keluarga ku teman ku juga selalu dukung ka, apalagi kalo ikut ka lomba semua teman akrab ku dukung ka.”<sup>20</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Sulfi:

“Sabahat ku nindya, selalu dukung na makanya semangat ka ikut lomba.”<sup>21</sup>

Kemudian Nindya juga menjelaskan bahwa:

“Ada sulfi yang selalu juga dukung ka, jadi biar down bagaimana ka selalu ka kembali semangat karna dukungannya sahabatku.”<sup>22</sup>

Pita menambahkan juga Sebagai mana menurutnya bahwa:

“Ibu ku yang jadi semangat ku, kalo di kung ka sama ibu ku semangat mika itu.”<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan tersebut, peneliti menemukan bahwa faktor dukungan sosial pada anak *broken home* sangat berpengaruh pada psikologinya. Anak *broken home* di usia 14-17 tahun menjadi awal mulanya mereka beranjak dewasa dan membutuhkan peran besar kedua orangtuanya. Namun peneliti menemukan banyaknya anak *broken home* yang bisa menyelesaikan pendidikannya dikarenakan lingkungan sosialnya berada pada tahap positif, hal ini membuktikan bahwa anak yang *broken home* dapat memiliki sarana untuk mencapai cita-citanya.

#### b. Motivasi dan Kemandirian diri

Proses perceraian dapat menumbuhkan dampak positif berupa kemandirian dan motivasi belajar pada sebagian anak. Anak *broken home* yang berhasil

---

<sup>20</sup> Alika, *Wawancara*, 20 mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>21</sup> Sulfi, *Wawancara*, 21 mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>22</sup> Nindya, *Wawancara*, 21 mei 2025 MTsN Kota Palopo

<sup>23</sup> Pita, *Wawancara*, 22 mei 2025 MTsN Kota Palopo

memaknai pengalaman hidup secara positif, termotivasi untuk membuktikan diri dan meraih prestasi sebagai bentuk adaptasi atau bahkan pelampiasan emosi ke arah yang konstruktif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat *psychological well-being* yang baik.<sup>24</sup> Sebagaimana menurut Alika:

“Motivasi ku itu, datang dari keluargaku ji kalo sukses na lebih bisa ka bahagiakan mamam ku sama papaku dan ada rasa syukur sama diriku, karna sejauh ini pilihan ku baik ji untuk diriku. Hal yang menantang bagi saya itu, haruskan lebih punya banyak prestasi dari pada keluarganya yang cemara. Karna dapat na nilai lebih dari lingkungan ku kalo anak broken home bisa ji.”<sup>25</sup>

Sulfi juga menjelaskan:

“Kuliat karna keluarga ku itu pisah mi makanya termotivasi na untuk punya banyak prestasi biar bisa ka juga bangga kan diriku sama orangtuaku. Kukasih liat kalo anak kek saya yang cerai orangtuanya bisa ji juga sukses.”<sup>26</sup>

Nindya juga menambahkan bahwa:

“Karna banyak ji juga teman ku yang cerai orabgtuanya tapi biasa ikut lomba dan dapat prestasi dari situ na termotivasi untuk ebih semangat kedepannya.”<sup>27</sup>

Sebagaimana menurut Pita:

“Kuliat ibuku mulai sakit-sakit tapi masih kerja untuk kasih sekolah ka, disitu ka termotivasi untuk sukses dan bisa bangga kan orangtua ku kedepannya.”<sup>28</sup>

Berdasarkan temuan di lapangan khususnya di MTsN Kota Palopo, motivasi yang dimiliki sangat penting dalam mempengaruhi kesehatan mental anak *broken home*. Beberapa anak *broken home* di MTsN Kota Palopo menunjukkan bahwa

---

<sup>24</sup> Denis Nuranisa Ikhsani, “Tantangan Keluarga Broken Home (Studi Tentang Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung)”, *Journal on Education* 6, No. 4 (04 Mei 2024), h. 21648 <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/6313/5009/>

<sup>25</sup> Alika, *Wawancara*, 21 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>26</sup> Sulfi, *Wawancara*, 21 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>27</sup> Nindya, *Wawancara*, 21 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>28</sup> Pita, *Wawancara*, 22 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

munculnya motivasi pada dirinya mampu menimbulkan rasa optimis sehingga dapat menyeimbangkan semangatnya pada diri sendiri dan juga pada orang lain.

### c. Intervensi dan Pendampingan Profesional

Dukungan konseling dari guru BK atau psikolog terbukti efektif membantu anak *broken home* memperbaiki pola pikir, meningkatkan motivasi, serta membentuk kembali kepercayaan diri untuk menyelesaikan pendidikan. Program intervensi dan pendampingan individual bisa meningkatkan prestasi dan menurunkan risiko masalah emosional pada anak-anak dengan latar belakang keluarga tidak utuh.<sup>29</sup> Sebagaimana menurut Alike bahwa:

“Kalo dukungan dari guru BK itu sangat banyak, na semangat terus ka dan na kasih ka arahan untuk bisa tentukan tujuan hidup ku sendiri. Sama kalo ada lomba-lomba pasti na dukung ka ikut. Yang menantang itu dari diriku ji sendiri bisa ka atau tidak selalu di arah positif dan sebelum ku putuskan ku liat dulu efeknya, baik ka untuk saya dan tidak merugikan jika. Kalo nd baik dan merugikan nd akan ku ambil keputusanku itu”<sup>30</sup>

Nindya juga menambahkan:

“Dukungan itu banyak sekali ku dapat, dari guru BK pun banyak, karna dukungannya itu bisa ka semangat. Menantang itu dari lingkungan pertemanan ku, bisa jika terus na sama teman-teman yang arahnya positif atau tidak dan selalu ku pikir untuk kedepannya, kalo bagus untuk masa depan ku akan ku ambil keputusan ku sendiri untuk diriku”<sup>31</sup>

Pita juga memberikan pendapatnya bahwa:

“Dukungan dari Guru BK itu lebih spesifik ke akademik ku, apalagi kalo ada lomba pasti selalu na kabari ka dan na suruh ka ikuti makanya semangat ka untuk raih prestasi banyak-banyak. Keputusan ku yang jadi tantangan ku rasa, seumpan terlanjur mika ambil keputusan terus tidak baik, akan berhenti na baru ku intropeksi diriku dan ku ingat-ingat kembali keputusan ku biar tidak berlanjut efek negatifnya jadi berhenti ka, kalo ku tau mi di mana

---

<sup>29</sup> Restu Fauziah, Nurfarhana, “Studi kasus: dampak broken home terhadap prestasi belajar siswa di madrasah aliyah negeri” , *Journal of Counseling, Education and Society* 5, No. 1, (29 Oktober 2024), h. 13-14 <https://doi.org/10.29210/08jces398000>

<sup>30</sup> Alike, *Wawancara*, 20 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

<sup>31</sup> Nindya, *Wawancara*, 21 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

salahku ambil keputusan ku ubah mi biar keputusan ku untuk diriku bisa positif kedepannya' ”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya dukungan dari guru BK di sekolah para informan menunjukkan bahwa dukungan dari orang lainpun ternyata mempengaruhi kesejahteraan psikologi para informan. Rasa syukur, qana'ah, dan sabar menjadi pengaruh terhadap perkembangan psikologisnya, di mana informan dapat mengelaraskan kehidupannya dengan tetap menjalin hubungan secara harfiah dengan Allah.

Dengan tidak adanya rasa putus asa dan dukungan yang didapatkan di lingkungan sekolah, mendorong informan untuk berprestasi dan menyelesaikan pendidikannya. Mendapat dukungan sosial yang kuat, menjadikan informan mandiri dan optimis, memiliki lingkungan yang positif, dan menerima diri dan tujuan hidup. Anak-anak dari keluarga *broken home* dapat mendapatkan dukungan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan psikologi yang baik.

## **B. Analisis Data**

### **1. Dinamika *Psychological Well-Being* Menurut Carol Dee Ryff Terhadap Optimisme Anak *Broken Home***

Carol Dee Ryff menyatakan, bahwa optimis pada diri anak *broken home* dapat terbentuk dari pembawaan ataupun hasil yang dipelajari dari lingkungannya. Anak dapat belajar dengan mandiri sehingga dapat menghindari pola hubungan yang tidak sehat, sehingga tumbuh dengan tujuan hidup yang

---

<sup>32</sup> Pita, *Wawancara*, 22 Mei 2025, MTsN Kota Palopo

sehat.<sup>33</sup> Dari perspektif Scheier & Carver, optimis yang berfungsi sebagai sumber daya personal yang dapat meningkatkan kualitas hidup, dapat beradaptasi dengan baik melalui dukungan sosial.<sup>34</sup> Dengan adanya kesejahteraan yang positif pada anak *broken home* mampu meningkatkan ketahanan emosional, dan menjaga harapan meski di tengah dinamika keluarga yang sulit.

#### a. Dinamika Otonomi

Dinamika otonomi dalam model Carol De Ryff juga dapat menekankan bahwa kesejahteraan bukan hanya tentang kebahagiaan sesaat, melainkan tentang fungsi psikologis yang optimal dan pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan.<sup>35</sup> Berbeda menurut Mihaly Csikszentmihalyi, memperkenalkan konsep "*flow*", yaitu keadaan keterlibatan penuh dalam aktivitas yang menantang namun sesuai dengan kemampuan individu.<sup>36</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses wawancara keterlibatan dalam aktifitas yang baik dan positif yang dilakukan siswa(i) di MTsN Kota Palopo dapat menjadi kesejahteraan psikologis bagi seoran anak *broken home*, baik menentukan kemandiriannya agar tetap mampu tumbuh dengan kebahagiaan. Melihat bahwa keterlibatan dalam kegiatan yang positif dapat membawa kehidupan menjadi lebih tenang dan dapat di kendalikan oleh diri

---

<sup>33</sup> Carol Dee Ryff, "*Psychological well-being in adult life*", *Jurnal Current Directions in Psychological Science* 4, No. 4 (05 Agustus 1995) h. 99 , <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>

<sup>34</sup> Scheier & Carver , "*Optimism, coping, and health: Assessment and implications of generalized outcome expectancies*", *Jurnal Health Psychology* 3, No. 4 (09 Mei 1985) h. 219-220, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0278-6133.4.3.219>

<sup>35</sup> Carol Dee Ryff, "*Psychological well-being in adult life. Current Directions in Psychological Science* 4, No.4 (15 September 1995), h. 99 <https://doi.org/10.1111/1467%E2%80%918721.ep10772395>

<sup>36</sup> Csikszentmihalyi,). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*, (New York: Harper & Row 1990), h. 1479

sendiri sehingga mampu berada pada kesejahteraan psikologis yang baik dan juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk anak yang memiliki keluarga yang *broken home*.

#### b. Dinamika Penguasaan Lingkungan

Carol Dee Ryff menerangkan bahwa model dari penguasaan lingkungan untuk individu merasakan kompeten juga dapat mengendalikan lingkungan sekitar, dan mendapatkan manfaat dari nilai-nilai dalam mengatur keseharian-hariannya.<sup>37</sup>

Menurut Knight lingkungan adalah sumber daya psikologis yang penting berkontribusi pada kesehatan mental, dengan memanfaatkan lingkungan dengan positif.<sup>38</sup> Penguasaan lingkungan yang tinggi dapat menjadi dampak yang positif bagi anak *broken home*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses wawancara, setiap anak memiliki lingkungan yang berbeda-beda dalam memanfaatkan lingkungannya. Melihat bahwa setiap anak mampu memanfaatkan lingkungannya dengan baik, hal itu mampu menjadi dorongan bagi setiap anak untuk mampu dengan baik mengendalikan hubungannya baik dalam pertemanannya ataupun keluarganya. Melihat bahwa anak mampu mengatur aktifitasnya agar tetap positif hal itu mampu menumbuhkan kesehatan mental yang baik yang dimiliki seorang anak *broken home* sehingga mampu membawa dirinya berada pada keadaan yang baik, adanya penguasaan lingkungan yang dimiliki oleh anak sangat berkaitan

---

<sup>37</sup> Carol Dee Ryff “*Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being*”. *Journal of Personality and Social Psychology* 57, No. 06, (09 Agustus 1988) h. 1060, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069>

<sup>38</sup> Knight, Keyes, “*The Structure of Psychological Well-Being Revisited*” *Journal of Personality and Social Psychology* 69, No. 2 ( 10 Januari 1995) h. 720-721, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.69.4.719>

dengan kesejahteraan yang dimiliki anak dapat membangun penguasaan lingkungan terhadap dirinya sehingga manfaat positif yang timbul berpengaruh untuk keputusan serta kontrol diri yang dimiliki.

c. Dinamika Tujuan Hidup

Carol Dee Ryff juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Memiliki tujuan jangka pendek yang dapat dicapai memberikan rasa pencapaian dan motivasi untuk terus maju, sementara tujuan jangka panjang memberikan visi yang lebih besar dan makna yang lebih dalam. Selain itu, Ryff menekankan bahwa tujuan hidup dapat berkembang seiring waktu. Apa yang dianggap sebagai tujuan hidup pada satu titik dalam kehidupan seseorang mungkin berubah seiring dengan pengalaman dan pertumbuhan pribadi.<sup>39</sup> Fleksibilitas dalam menetapkan dan menyesuaikan tujuan hidup adalah bagian penting dari kesejahteraan psikologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak *broken home* mampu mencapai rasa optimis yang ada pada dirinya. Sehingga dalam proses wawancara anak menunjukkan bahwa motivasi yang dimilikinya mampu dengan mudah untuk tumbuh dengan berjalannya proses pertumbuhan yang dialami. Siswa memiliki tujuan hidup yang memiliki kesejahteraan psikologi yang baik. Dengan adanya kesejahteraan yang baik pada siswa dapat menentukan arah kehidupannya dan dapat berguna bagi dirinya sendiri dan juga keluaraganya. Kesejahteraan psikologi yang dimiliki siswa menjadi bukti bahwa siswa dapat mengontrol dirinya agar tetap berada pada arah hidup yang baik.

---

<sup>39</sup> Carol Dee Ryff & Corey Lee M, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited" *Journal of Personality and Social Psychology* 69, No.4 (09 Juni 1995), h. 727, <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.69.4.719> 202

## 2. **Faktor *Psychological Well-Being* Menurut Carol Dee Ryff Pada Prestasi Anak *Broken Home* dalam Menyelesaikan Pendidikan**

*Psychological well-being* yang ada pada diri informan, mampu menyeimbangkan sikap mental yang baik pada dirinya. Percaya terhadap diri sendiri, mampu menimbulkan motivasi pada hidup, *psychological well-being* menjadi tolak ukur dari kesejahteraan yang dimiliki informan, untuk memberikan dampak yang positif pada pengembangan dirinya hingga kepuasan diri yang dimiliki.<sup>40</sup> Menurut Winkel, Prestasi belajar adalah bukti konkret dari keberhasilan seseorang dalam usaha belajar yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan atau hasil tertentu.<sup>41</sup>

### a. Faktor Penerimaan Diri

Anak dari keluarga *broken home* tetap bisa menunjukkan prestasi jika memiliki motivasi tinggi dan bimbingan yang tepat. Berbeda menurut Slameto, anak *broken home* cenderung mengalami gangguan emosional yang bisa berdampak pada pencapaian prestasi, namun dengan bimbingan dan dukungan yang memadai, siswa tetap bisa mencapai hasil belajar yang baik.<sup>42</sup>

Hasil penelitian dalam wawancara menunjukkan anak yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik mampu dengan baik menunjukkan penerimaan diri yang positif. Anak dengan penerimaan diri yang mampu terkontrol oleh kesehatan mentalnya dapat mendorong anak dengan mudah

---

<sup>40</sup> Richard Burns & M. Anthony Machin, *Investigating the Structural Validity of Ryff's Psychological Well-Being Scales across Two Samples*, (Australia: Department of Psychology, 1989) h. 3-4

<sup>41</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2004) h. 78

<sup>42</sup> Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 55

menjalani hidup sesuai yang di dapatkan dalam kondisi keluarganya yang *broken home*. Meskipun anak *broken home* menghadapi tantangan psikologis dan emosional, dengan adanya penermaan diri yang baik motivasi, dukungan, dan lingkungan yang mendukung, anak tetap memiliki potensi besar untuk meraih prestasi di berbagai bidang baik secara akademik ataupun non akademik.

#### b. Faktor Hubungan Positif dengan Orang Lain

Hubungan positif dengan orang lain merupakan salah satu dari enam dimensi kesejahteraan psikologis dalam model yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff. Dimensi ini menekankan pentingnya membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang hangat, saling percaya, dan memuaskan.<sup>43</sup> Hubungan positif dengan orang lain juga ditandai dengan memiliki kedekatan dan hubungan yang bermakna dengan orang lain.<sup>44</sup> Adanya kepercayaan yang tumbuh dengan lingkungan disekitar dapat lebih mengharmoniskan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa hubungan dengan orang lain pun dapat mempengaruhi semangat juga menimbulkan motivasi untuk tetap mendorong keinginannya agar tetap optimis. Hubungan dengan orang lain dapat meningkatkan empati juga penghargaan timbal balik, adanya wawancara dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home* juga dapat menimbulkan rasa dukungan dan rasa sayang. Adanya hubungan positif anak

---

<sup>43</sup> Carol Dee Ryff , “Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being”. *Journal of Personality and Social Psychology* 49, No. 1 (10 Mei 1985), h. 2036

<sup>44</sup> Yoseph Pedhu, “Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiana”. *Jurnal Konseling Indonesia* 10, No. 1 (15 Juni 2022) h. 35-37, [https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2827135?utm\\_source=chatgpt.com](https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2827135?utm_source=chatgpt.com)

dengan orang lain dapat membentuk identitas diri dan mendukung perkembangan diri melalui peran reflektif yang dimiliki orang lain dalam hidupnya.

c. Faktor Pertumbuhan Pribadi

Dalam tinjauan komprehensif *Psychological Well-Being Revisited*, Ryff mengkaitkan *personal growth* sebagai orientasi *eudaimonia* inti, bagian dari upaya makna, perkembangan kapasitas, dan kehidupan yang reflektif dan aktif.<sup>45</sup> Adaptasi skala Ryff untuk remaja (usia 13-14) menunjukkan bahwa subskala *personal growth* memiliki korelasi tinggi dengan *purpose in life* dan *environmental mastery*.<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara siswa, terdapat rasa kesejahteraan inti yang kuat pada anak. Sehingga anak dapat lebih memiliki rasa kepuasan terhadap pencapaian priadinya juga terhadap lingkungannya. Adanya kesejahteraan psikologi yang kuat pada anak mampu menjadikannya lebih mempunyai rasa syukur terhadap situasinya. Adanya rasa kepuasan, dan rasa syukur terhadap pencapaian pribadinya, anak tersebut bisa menjadikan psikologi kesejahteraan inti pada diri dan juga lingkungannya.

---

<sup>45</sup> Carol Dee Ryff dan Corey Lee M. Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited," *Journal of Personality and Social Psychology* 69, No. 4 (09 Juni 1995), h. 723-724 <https://doi.org/10.1037/0022-E2%80%913514.69.4.719>

<sup>46</sup> Jie Gao dan Ros McLellan, "Using Ryff's Scales of Psychological Well-Being in Adolescents in Mainland China," *BMC Psychology* 6, No. 17 (20 April 2018), h. 3-5 <https://doi.org/10.1186/s40359-018-0231-6>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di MTsN Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mampu menunjukkan prestasi dan menyelesaikan pendidikan dengan baik apabila didukung oleh kesejahteraan psikologis yang positif. Beberapa temuan utama yang mendasari kesimpulan ini adalah:

1. Dinamika yang terjadi pada anak *broken home* meliputi tiga dinamika utama yaitu, perubahan struktur dan kehangatan keluarga yang berkaitan dengan dinamika otonomi (*autonomy*). Menekankan bahwa kebebasan dan kemampuan menjadi optimis untuk pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. *Hardiness* dan resiliensi yang berkaitan dengan dinamika penguasaan lingkungan (*environmental mastery*). Kepribadian yang mampu menghadapi stress dan trauma sehingga memiliki kekuatan mental untuk mengendalikan lingkungan dan mengatur aktifitas yang positif. Emosional yang berkaitan dengan dinamika tujuan hidup (*purpose in life*). Kesejahteraan psikologis yang memunculkan rasa percaya diri, meningkatkan kesehatan mental juga menjadi kompas dalam hidup. Adanya psychological yang baik mampu membuat anak untuk menghadapi kesulitan sosial, anak juga mampu memanfaatkan lingkungannya agar tetap terhubung pada hal yang positif. Juga tetap mampu bertahan, tumbuh, serta meraih keberhasilan pada tujuan hidupnya.

2. Faktor pada anak *broken home* terhadap prestasi dan penyelesaian pendidikan, yaitu dukungang sosial dan lingkungan berkaitan dengan faktor Penerimaan Diri. Individu yang memiliki tingkat fleksibel serta berkontribusi pada hubungan yang sehat. Motivasi dan kemandirian berkaitan dengan faktor hubungan positif dengan orang lain. Membangun dan dam mempertahankan hubungan interpersonal yang bermakna dengan orang lain. Intervensi dan pendampingan professional berkaitan dengan faktor pertumbuhan pribadi. Individu yang berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis sehingga dapat menetapkan tujuan hidup. Adanya empati yang tinggi dan penghargaan timbal balik mampu menjadi semangat dan juga motivasi pada anak. Adanya rasa syukur pada diri anak sendiri mampu menjadi kesejahteraan yang kuat pada diri anak, sehingga prestasi dan juga sikap optimis mampu hadir secara positif.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *psychological well-being* pada optimis dan prestasi anak *broken home* dalam menyelesaikan pendidikannya di MTsN Kota Palopo, peneliti menyarankan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak, terutama dalam penerimaan diri dan dukungan sosial. Dukungan dari orang tua dan juga lingkungan sekolah anak, dapat menumbuhkan pribadi anak yang lebih baik dan percaya diri, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Maka, kekurangan penelitian ini hanya berfokus *psychological well-being* pada anak *broken home*, lokasi penelitian ini hanya terletak di MTsN Kota Palopo, juga hanya berfokus pada satu teori.

sehingga diharapkan peneliti selanjutnya melakukan studi perbandingan antara *Psychological Well-Being* dengan *Neuropsychiatry*. Hal ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang sejauh mana hubungan otak dan perilaku dapat memengaruhi kesehatan mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Dewi dan Munirah, M. "Konsep Syukur dalam Al-Quran (Studi QS. Ibrahim [14]:7)." *Jurnal Kajian Keislaman* 3, No. 2 (2022): 182–197. <https://doi.org/10.23971/js.v3i2.6121>
- Adams. "Self Determination Theory." *Development of self-determination through the life-course* 9, No. 5 (17 februari 2013): h. 47. [https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/978-94-024-1042-6\\_4.301024](https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/978-94-024-1042-6_4.301024)
- Adinda. "Pengertian keluarga Berpisah, Penyebab, Dampak dan Cara Mengatasinya", Gramedia Blog, 06 Agustus 2021. <https://surl.li/ktwdaq>. Diakses pada 15 Oktober 2024
- Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din, Jilid IV, terj. Muhammad Zuhri*. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1997.
- Al-Hafiz, Muhammad Abdul Mun'im. *Psikologi Islami: Membangun Karakter Positif dalam Hidup*. Jakarta: Pustaka Amani, 2015.
- Ali, Muhammad. *Islamic Counseling: An Introduction*. Edisi 3. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. Aisarut Tafasir. 13 Januari 2025. <https://tafsirweb.com/4445-surat-an-nahl-ayat-97.html>
- Amato, Paul. "Children of Divorce in the 1990s: an Aupdate of The Amato and Kaith Meta Analysis." *Journal of family psychology* 15, No. 3 (2001): 355. <https://psycnet.apa.org/fulltext/2001;11319-001.html>.
- Amato, Paul. "The consenquences of divorce for adult and children." *Journal of Marriage and Family* 62, No. 4 (2000): 1269-1287. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x.211024>.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Edisi 1. Jakarta: Amzah, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azzahra, Fatimah. "Konsep diri Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo yang Mengalami *Broken Home*," *Skripsi*, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023): h. 57-89, <http://repository.iainpalopo.ac.id/>.
- Burns, Richard dan M. Anthony Machin. *Investigating the Structural Validity of Ryff's Psychological Well-Being Scales across Two Samples*. Australia: Department of Psychology, 1989.
- Creswell, John W. *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Edisi 4. Boston: Pearson, 2012.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, 2013.
- Csikszentmihalyi. *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. New York: Harper & Row 1990.

- Davis, Kingsley. *Human Society*. Edisi 7. New York: Macmillan, 1948.
- Dee Ryff, Carol dan Kayes. *The Structure of Psychological Well-being Revisited*. Edisi 2 Boston: Pearson, 2017.
- Destina, Primalita Putri dan Muhammad Husein Kumail. "Pengembangan Dimensi Psychological Well-Being Untuk Pengurangan Risiko Gangguan Depresi." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, No. 1 (2019): 47. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.768>.
- Evasari, Nony Oktaviani. "Studi Kasus Strategi *Coping Stress* Anak Korban *Broken Home* yang Bisa Bangkit Dari Stres," *Skripsi*, (Jawa timur: Universitas Negeri Islam Tulungagung, 2019): h. 9-86, <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/12860>.
- Fauziah, Restu dan Nurfarhana. "Studi kasus: dampak broken home terhadap prestasi belajar siswa di madrasah aliyah negeri." *Journal of Counseling, Education and Society* 5, No. 1 (29 Oktober 2024): 13-14. <https://doi.org/10.29210/08jces398000>.
- Fisabilillah, Shafira Daffa dan Menik Thetha Agustina. "*Psychological Well-Being* pada Remaja Dari Keluarga *Broken Home*." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 12, No. 3 (15 Januari 2024):15-16. <https://journal.untar.ac.id/index.php/phronesis/article/download/27165/17892>.
- Fuady, Munir. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2015.
- Gao, Jie dan Ros McLellan. "*Using Ryff's Scales of Psychological Well-Being in Adolescents in Mainland China*." *BMC Psychology* 6, No. 17 (20 April 2018): 3-5. <https://doi.org/10.1186/s40359-018-0231-6>.
- Haberman dan Milles. *Analisis Data Kualitatif*. Edisi 1. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hasan. *Islamic Counseling: An Overview Islamic Perspectives on Counseling and Psychotherapy*. Edisi 3. Kuala Lumpur: UTM Press, 2018.
- Hurlock dan Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Ikhsani, Denis Nuranisa. "Tantangan Keluarga Broken Home (Studi Tentang Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung)." *Journal on Education* 6, No. 4 (04 Mei 2024): 21-48. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/6313/5009/>.
- Jung, Carl Gustav. *The Archetypes and The Collective Unconscious*. Princeton: Princeton University Press, 1959.
- Kadondo, Rahmaniar. "Relisiensi Psikologis Remaja Broken Home di Dusun Buntu Sappang Desa Saga Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu," *Skripsi*, (Palopo: Institut Agama Islam, 2023): 5-48, <http://repository.iainpalopo.ac.id/>.

- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta Timur: Ulumul Qura, 2020.
- Kninght dan Keyes. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited." *Journal of Personality and Social Psychology* 69, No. 2 ( 10 Januari 1995): 720-721. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.69.4.719>.
- Maharani, Annisa dan Annisa Arummaisayah Daulay. "Exploring The Influence of Broken Homes on Childrens Mindset: A Qualititaviy Study." *Jurnal Guidance and counseling* 4, No. 1 (03 Juni 2023): 53-54. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2530>
- Massa, Nurtia, Misran Rahman dan Yakob Napu. "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak." *Jambura Journal of community empowerment (JJCE)* 1, (Juni 2020): 4-5. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.
- McClelland, David C. *The Achieving Society*. New York: Van Nostrand Reinhold, 1961.
- Miles Matthew B., A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook*. Edisi 3. America: SAGE Publications, 2014.
- MTsN Kota Palopo. "Profil Detail MTsN Kota Palopo," EMIS: Kementrian Agama, 31 Desember, 2023. <https://appmadrasah.kemenag.go.id/web/profile?nsm=121173730001&provinsi=73&kota=7373>.
- Mukhtashar, Fathul Karim. "Tafsir Ibnu Katsir," 13 Januari 2025. <https://tafsirweb.com/620-surat-al-baqarah-ayat-153.html>.
- Natalia, Helen Jessica dan Cristiana Widhigno. "Psychological well-being among broken home young adults: The role of social anxiety disorder and hardiness." *Journal Indonesian Psychological* 21, No. 2 (29 Agustus 2024): 158-159. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v21i2.652>.
- Nock, Steven L. *Sociology of The Family*. Edisi 1. Jakarta: Penerbit Nasional, 2020.
- Nurningshi, Yuzarion dan Purwadi. "karakteristik psikologi remaja putri dari keluarga broken home di Tana Toraja." *Jurnal Psikologi* 1, (Maret 2022): 127. <http://e;journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/articel/download/7247/pdf>.
- Pedhu, Yoseph. "Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiana." *Jurnal Konseling Indonesia* 10, No. 1 (15 Juni 2022): 35-37. [https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2827135?utm\\_source=chatgpt.com](https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2827135?utm_source=chatgpt.com).
- Peterson, C. dan M. E. P., Seligman. *Optimism, Hope, and Positive Psychology, dalam Encyclopedia of Mental Health, ed. H. S. Friedman*. Edisi 4. San Diego: Academic Press, 1998.
- Prajitno, Edwand Dwiputra. "Hubungan Psychological Well-Being Dengan Presentasi Akademik pada Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi

- di Universitas Kristen Satya Wacana,” *skripsi*, (Salatiga:Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2014): 4. [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9089/2/T1\\_802010\\_010\\_Full%20text.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9089/2/T1_802010_010_Full%20text.pdf).
- Purwaningsi, Diah, Rischa Pramudia Trisnani dan Beny Dwy Pratama. “Karakteristik Siswa *Psychological Well-Being* Dari Keluarga *Broken Home* 2.” *SENASSDRA* 1, (2023): 390. [https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/articel/view/418&ved=2ahUKEwjftqeksYKGAxVpfGwHFWBSIQFnoECBwQAQ&usg=AOvVaw0szb4p-c94awycD\\_1e3yly](https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/articel/view/418&ved=2ahUKEwjftqeksYKGAxVpfGwHFWBSIQFnoECBwQAQ&usg=AOvVaw0szb4p-c94awycD_1e3yly).
- Ramadani, Anggie Padilla. “Keluarga *Broken Home* dan Dampaknya Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 8 Palopo,” *Skripsi*, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri 2023) h. 26-88, <http://repository.iainpalopo.ac.id/>.
- Riyas, M. “PA Palopo Tangani 594 Perceraian Pasutri Didominasi Pertengkaran”, *Detik.com*, 16 Januari 2023. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-html>. Diakses pada 09 November 2024.
- Ryan dan Deci. “Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.” *American Psychologist* 55, No. 1 (2000): 68-78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.
- Ryff, Carol D. *Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being*. Edisi 3. New York: Springer, 2014.
- Ryff, Carol Dee dan Keyes. “The Structure of Psychological Well Being Revisited.” *Journal of Personality and Social Psychology* 69, No. 6 (April 2019): 719-727. <http://repository.uin-suska.ac.id/6769/3/BAB%202.pdf>.
- Ryff, Carol Dee dan Singer. “The role of purpose in life in psychological well-being.” *Journal In The Handbook of Life-Span Development* 8, No. 5: 197. [https://www.researchgate.net/publication/259772177\\_The\\_role\\_of\\_purpose\\_in\\_life\\_in\\_psychological\\_well-being,171124](https://www.researchgate.net/publication/259772177_The_role_of_purpose_in_life_in_psychological_well-being,171124).
- Ryff, Carol Dee. “*Psychological well-being in adult life*.” *Jurnal Current Directions in Psychological Science* 4, No. 4 (05 Agustus 1995): 99. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>.
- Ryff, Carol Dee. “Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being,” *Journal of Personality and Social Psychology* 57, No. 6: h. 1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.
- Ryff, Carol Dee. “*Psychological well-being in adult life*.” *Current Directions in Psychological Science* 4, No.4 (15 September 1995): 99. <https://doi.org/10.1111/1467%E2%80%918721.ep10772395>.
- Ryff, Carol Dee. “The Contours of Positive Human Health.” *Jurnal Psychological Inquiry* 9, No. 1 (19 November 2009): 1-28. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1207/s15327965pli0901>.

- Ryff, Carol Dee. *Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia*. In *Psychological Well-Being: A Handbook of Measures*. Edisi 3. New York: Springer, 2014.
- Ryff, Carol Dee. *Understanding Well-Being: Scientific Perspectives on Subjective Well-Being, Mental Health, and Quality of Life*. Oxford: Oxford University Press, 2006.
- Saat, Sulaiman dan Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Penelitian Pemula*. Edisi 2. Makassar: Pusaka Almaila, 2020.
- Santrock, John W. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2004.
- Scheier dan Carver. "Optimism, coping, and health: Assessment and implications of generalized outcome expectancies." *Jurnal Health Psychology* 3, No. 4 (09 Mei 1985): 219-220. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0278-6133.4.3.219>.
- Seligman, Martin E. P. *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Random House, 2006.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sudarsono. *Hukum Perkawinan Nasional*. Edisi 1. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Edisi 4. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Edisi 4. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Edisi 2. Bandung: Alfabeta 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 1. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukirman. *Cara Kreatif Menulis Karya Ilmiah*. Edisi 1. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2015.
- Sulaiman. *Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan Bagi Penelitian Pemula*. Edisi 2. Makassar: Pustaka Almaila, 2020.
- Sumadi, Agus. "Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus di SD Juara YogJakarta)," *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015): 9-23, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20062>.
- Syahrial, Muhamad. "Jumlah Perceraian di Indonesia Tahun 2023 Capai 463.654 Kasus", Kompas.com, 16 Mei 2024. <https://bandung.kompas.com/read/2024/05/16/110741878/jumlah-perceraian-di-indonesia-tahun-2023-capai-463654-kasus>. Diakses pada 30 Juli 2024
- Syaiful, Irfan Aulia dan Siti Sariyah. "Konstruksi Konsep Kesejahteraan Psikologi (*Psychological Well Being*) Pada Wirausahawan Kecil Menengah: Sebuah Studi Kualitatif." *Jurnal Biopsikososial* 8, No. 5 (14 Mei 2023): 33.

- <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/biopsikososial/article/download/7222/3013,281024>.
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di. *Tafsir as-Sa'di*. 13 Januari 2025. <https://tafsirweb.com/4366-surat-an-nahl-ayat-18.html>.
- T., Lyanna Oktavia. "Psychological Well-Being Pada Siswa Broken Home." *Jurnal Wahana Konseling* 7, No. 1 (16 Mei 2024): 74. <https://doi.org/10.31851/juang.v7i1.15145>.
- Talib, Abu dan Abdul Rahman. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam: Teori dan Praktik*. Edisi 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Trimulyaningsih, Nita, Etik Wulandari dan Nanum Sofia. "Qualitative Research on Islamic Psychotherapy: A Meta synthesis Study in Indonesian Culture," *International Journal of Islamic Psychology* 5, No. 2 (2020): h. 8-12, <https://core.ac.uk/download/pdf/229195224.pdf>.
- Wardiyah, Malahatul. "Group Positive Phsychotherapy untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Remaja." *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi* 1, No. 2 (Juni 2013): h. 140. [http://etheses.uin-malang.ac.id/1788/5/09410057\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1788/5/09410057_Bab_2.pdf).
- Wibawa, Aditya Martha, Purwanto dan Sri Rahayu. "Pengaruh Iklim Organisasi dan Job Insecurity terhadap Kinerja dengan Psychological well-being sebagai Variabel Mediasi." *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan* 15, No 1, (14 Oktober 2024): 3. <https://doi.org/1059188/covalue.v15io1.4431.pdf>.
- Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.

Alika. *Wawancara*, 20 Mei 2025, MTsN Kota Palopo.  
Ida. *Wawancara*, 07 Oktober 2024, MTsN 1 Palopo.  
Nindya. *Wawancara*, 21 Mei 2025, MTsN Kota Palopo.  
Pita. *Wawancara*, 22 Mei 2025, MTsN Kota Palopo.  
Sulfi. *Wawancara*, 21 Mei 2025, MTsN Kota Palopo.

# **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

### Lampiran 1: Angket

Nama :

Kelas :

Sekolah :

TTL :

1. Apakah anda tinggal bersama **kedua** orang tua Anda?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Apakah kedua orang tua Anda masih memiliki hubungan yang baik?
  - a. Ya
  - b. Tidak
3. Apakah kedua orang tua anda masih memiliki hubungan suami istri?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Apakah Anda merasa senang dengan hubungan kedua orang tua Anda?
  - a. Ya
  - b. Tidak
5. Menurut Anda, apakah Anda termasuk anak yang *broken home*?
  - a. Ya
  - b. Tidak
6. Apakah Anda pernah memiliki prestasi di sekolah atau diluar sekolah, pendidikan, olahraga, ataupun seni? Sebutkan!
  - a. Ya
  - b. Tidak
7. Apakah Anda senang dengan pencapaian Anda saat ini, baik di sekolah maupun diluar sekolah?
  - a. Ya
  - b. Tidak
8. Apakah Anda sudah puas dengan diri Anda saat ini?
  - a. Ya
  - b. Tidak
9. Apakah Anda bahagia dengan kondisi keluarga Anda saat ini?
  - a. Ya
  - b. Tidak
10. Anda anak Ke\_\_dari berapa bersaudara\_\_.

## **Lampiran 2: Pedoman Wawancara**

### **A. Identitas Informan**

Nama :

Tanggal Lahir :


Umur :

Jenis Kelamin :

### **B. Pertanyaan Wawancara**

1. Apakah kamu tinggal bersama orang tua atau wali?
2. Bagaimana penerimaan diri yang kamu rasakan terhadap perceraian orang tua kamu?
3. Bagaimana kamu menentukan keputusan untuk dirimu tanpa adanya peran orangtua?
4. Apakah hubungan kamu dengan orang lain (Teman, Sahabat, Keluarga, Guru) bisa tetap baik walaupun kamu berasal dari keluarga yang *Broken Home*?
5. Bagaimana kamu tetap menstabilkan kehidupan dalam dunia pendidikan ataupun berada dalam lingkungan keluarga, melihat kondisi orangtua kamu yang bercerai?
6. Apa tujuan hidup kamu dalam dunia pendidikan dan bagaimana mana kamu membawa tujuan hidupmu agar tetap dapat menyelesaikan pendidikan?
7. Bagaimana pertumbuhan pribadi yang kamu alami melihat pada orangtua kamu yang bercerai?
8. Bagaimana kamu menumbuhkan dan mengeskpresikan sikap sabar dan syukur kamu dalam kondisi orang tua kamu yang bercerai dan kondisi kamu yang harus menyelesaikan pendidikan?
9. Apakah kamu menumbuhkan rasa penerimaan pada kondisi orang tua kamu?

## Lampiran 3: Surat Izin Penelitian

  
**PEMERINTAH KOTA PALOPO**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921  
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmptsp@palopokota.go.id, Website : http://dpmptsp.palopokota.go.id

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
NOMOR : 500.16.7.2/2025.0595/IP/DPMPSTP

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyerahan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

**MEMBERIKAN IZIN KEPADA**

Nama	: ANNAHDIYAH
Jenis Kelamin	: P
Alamat	: Kampung Pisang, Kec. Makale, Kab. Tana Toraja
Pekerjaan	: Mahasiswa
NIM	: 2001030048

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**PSYCHOLOGICAL WELL-BEING: OPTIMIS DAN PRESTASI PADA ANAK BROKEN HOME DALAM MENYELESAIKAN PENDIDIKAN (STUDI KASUS DI MTSN 1 PALOPO)**


Lokasi Penelitian : MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 PALOPO  
Lamanya Penelitian : 16 Mei 2025 s.d. 16 Agustus 2025

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.


Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo  
Pada tanggal : 16 Mei 2025

  
Ditandatangani secara elektronik oleh :  
Kepala DPMPTSP Kota Palopo  
**SYAMSURIADI NUR, S.STP**  
Pangkat : Pembina IV/a  
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan Kepada Yth.

1. Wali Kota Palopo;
2. Danram 1403 SWG;
3. Kapdinas Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.



#### Lampiran 4: Dokumentasi Pembagian Angket





## Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi 1: Wawancara dengan Alika



Dokumentasi 2: Wawancara dengan Sulfi



Dokumentasi 3: Wawancara dengan Nindya



Dokumentasi 4: Wawancara dengan Pita



Dokumentasi 5: Wawancara dengan Guru BK

## RIWAYAT HIDUP



Annahdiyah, lahir di Makale pada tanggal 24 Juni 2002. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Abbas Karim dan ibu Herawati Purnama Sari. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Rambutan No. 3, Kel. Ammasangan, Kec. Wara, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di MIN Makale. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTsN 1 Makale hingga tahun 2017. Pada saat menempuh pendidikan di MTsN penulis aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di antaranya; Palang Merah Remaja (PMR) dan Musik Band sebagai salah satu gitaris dalam band yang diberi nama Hira band. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di SMA 1 Muhammadiyah Yogyakarta selama setahun dan melanjutkan kelas 11 hingga selesai di MAN Makale pada tahun 2020. Setelah lulus SMA pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan yang di tekuni yaitu di prodi Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo.